



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA
PENDEK BERDASARKAN CERITA RAKYAT
PADA SISWA KELAS X-8 SMA ISLAM SULTAN AGUNG I
SEMARANG.**

SKRIPSI

**Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Paramita Laksmi GM
2101403518**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 18 September 2007

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono, M.Si.
NIP 132049997

Penguji I,

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. S. Suharianto
NIP 130345747

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Agus Nuryatin M, Hum
NIP 131813650

Drs. Suparyanto
NIP 132058082

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ *Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu beberapa derajat (Qs. Almujudilah :11),*
- ❖ *Bila matahari adalah sebuah kesuksesan dan hujan adalah sebuah kegagalan, maka kamu membutuhkan keduanya untuk melihat pelangi.(Orang bijak)*

Persembahan:

1. Ibu dan ayah tersayang yang tidak henti mendoakan;
2. Adik yang selalu membuatku tersenyum;
3. Sahabat-sahabat yang memberi warna dalam hidupku;
4. Teman-teman PBSI 2003;
5. Almamater.



PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang*. Skripsi ini merupakan tanggapan atas fenomena kurangnya keterampilan menulis cerita pendek di kalangan siswa dan minimnya kreativitas guru dalam menggunakan metode maupun media pembelajaran keterampilan menulis. Tanggapan tersebut terwujud dalam bentuk upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek yang terangkum dalam penelitian tindakan kelas di SMA Islam Sultan Agung I Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan mereka skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, dengan rendah hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Drs. Suparyanto, selaku pembimbing I dan Drs. Agus Nuryatin M.Hum, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan segenap kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan. Tidak terlupakan, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

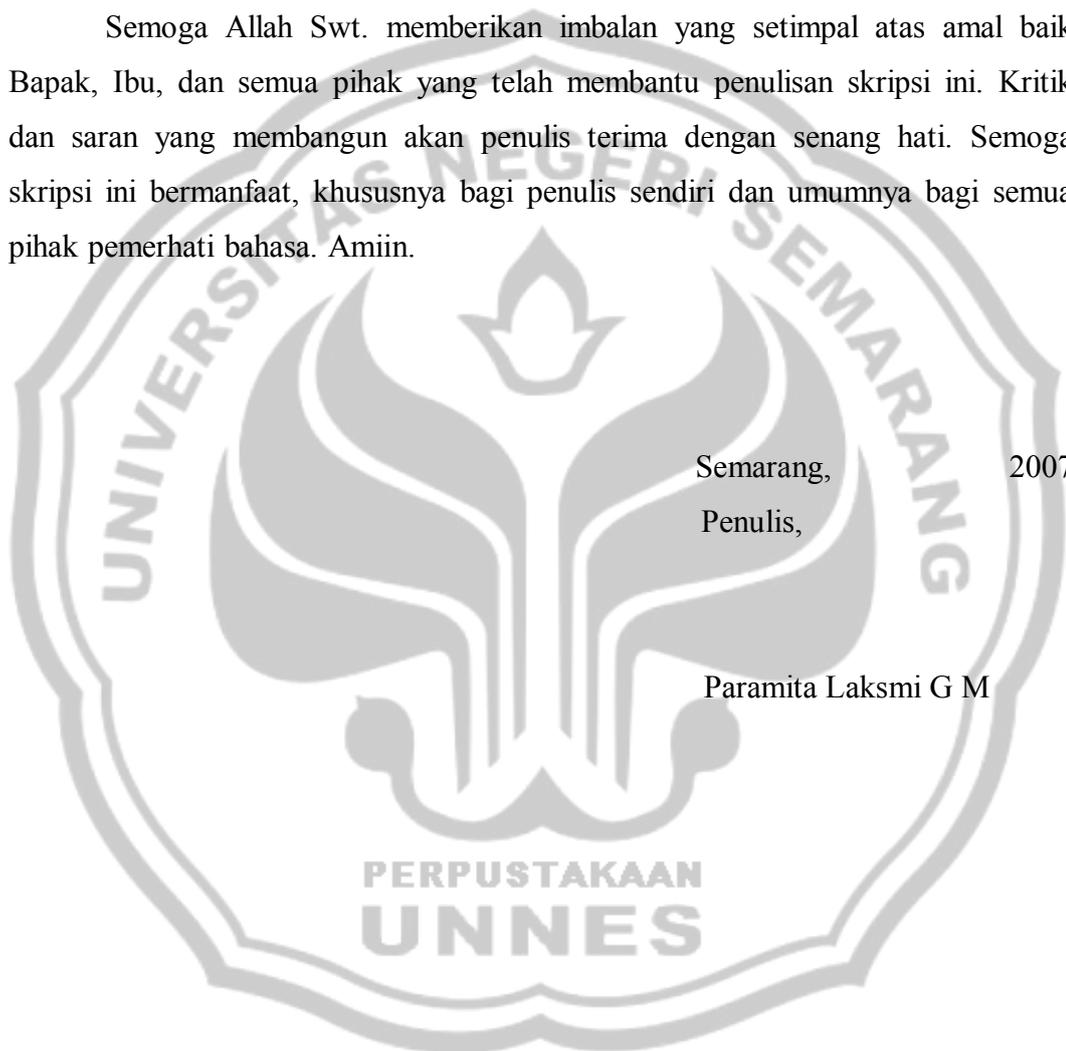
1. Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini,
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini,
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis,
4. Kepala SMA Islam Sultan Agung I Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini,
5. Bapak Abdul Azis S.Pd , selaku pengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Islam Sultan Agung I Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian,

6. Ibu, Bapak, dan adik yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan dorongan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
7. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2003 atas segala bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini,
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang setimpal atas amal baik Bapak, Ibu, dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak pemerhati bahasa. Amiin.

Semarang, 2007
Penulis,

Paramita Laksmi G M



SARI

Laksmi, Paramita. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang*. Skripsi. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Suparyanto, Pembimbing II Drs. Agus Nuryatin M. Hum.

Kata kunci : Keterampilan menulis, cerita pendek, berdasarkan cerita rakyat.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan pada siswa secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap keterampilan berbahasa yang paling sulit. Keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang belum baik. Pencapaian prestasi ini belum memenuhi target yang telah ditetapkan yakni 70. Oleh karena itu, perlu digunakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa yaitu dengan menggunakan media cerita rakyat.

Penelitian ini mengkaji masalah mengenai 1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang setelah dilakukan pembelajaran berdasarkan cerita rakyat dan 2) bagaimanakah perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat dan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang dengan target pada siklus I dan siklus II adalah 70. Desain penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Teknik nontes berupa perilaku siswa dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung I Semarang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Kedua teknik tersebut dianalisis dengan membandingkan hasil tes siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II, baik data tes maupun data nontes. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat, yaitu sebesar 4 dari nilai 69 pada siklus I menjadi 72 pada siklus II meskipun masih berada pada kategori baik. Artinya keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada setiap aspeknya, siswa kelas X-8 mampu menulis cerita pendek dengan baik. Pemilihan kata/diksinya benar, ejaan dan tanda bacanya tepat, temanya sesuai,

alur runtut, latar tepat, sudut pandang sesuai, gaya bahasa dan tokoh serta penokohan baik.

Hasil analisis data nontes menunjukkan adanya peningkatan perilaku, siswa kelas X-8 SMA Islam Sulatan Agung I Semarang. Penulis menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan cerita rakyat untuk pembelajaran menulis. Penulis menyarankan kepada siswa agar aktif berlatih untuk menulis, terutama menulis cerita pendek. Bagi peneliti diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan media lain untuk menambah khasanah ilmu bahasa.



DAFTAR ISI

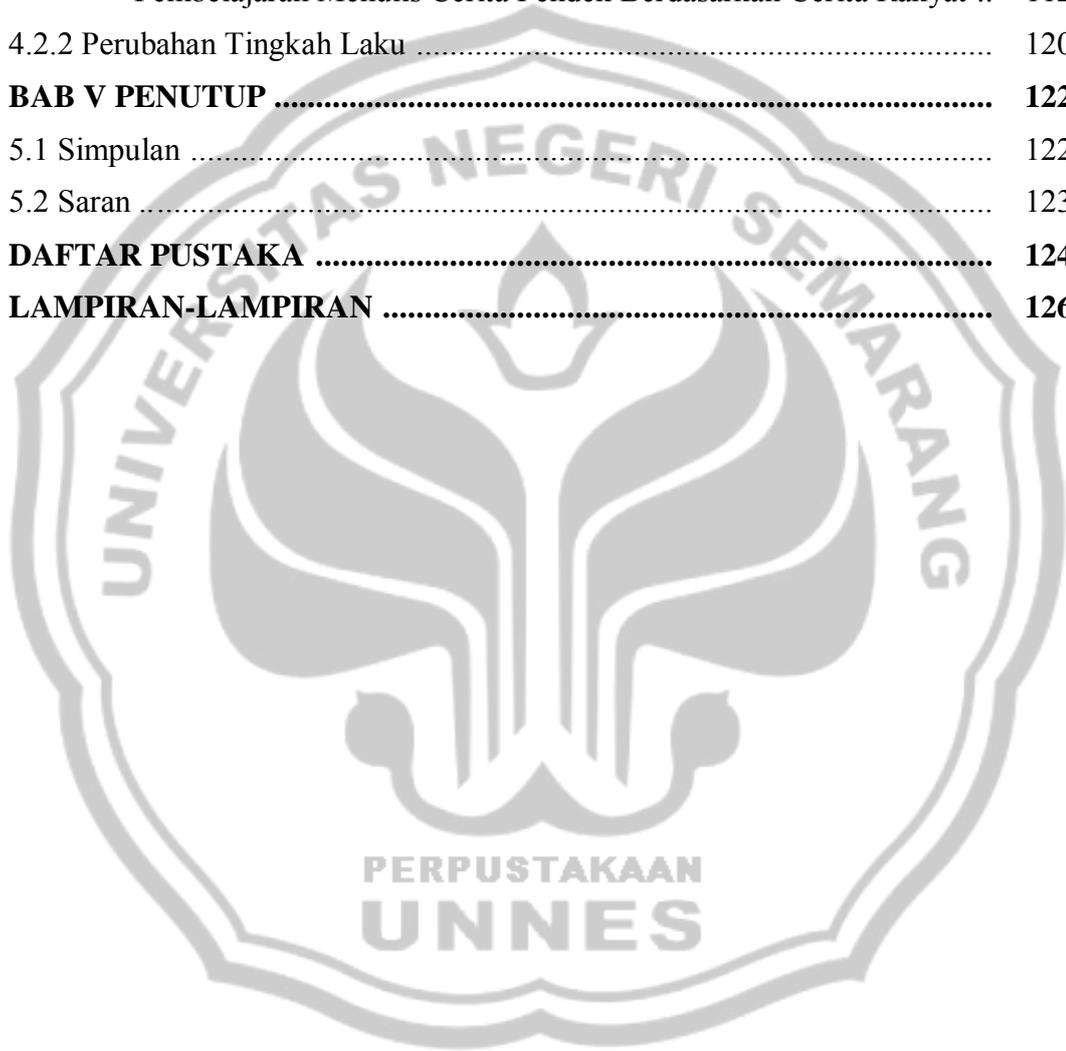
JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Hakikat Menulis	12
2.2.2 Fungsi Menulis	14
2.2.3 Tujuan Menulis	14
2.2.4 Proses Kreatif dalam Menulis.....	16
2.2.5 Jenis Menulis	19
2.2.6 Ciri-ciri Tulisan yang Baik	20
2.2.7 Hakikat Pengajaran Menulis	22
2.2.8 Menulis Cerita Pendek..	23

2.2.8.1 Hakikat Cerita Pendek.....	23
2.2.8.1.1 Pengertian Cerita Pendek.. ..	23
2.2.8.1.2 Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek	24
2.2.8.1.2.1 Alur.. ..	25
2.2.8.1.2.2 Tokoh dan Penokohan.. ..	27
2.2.8.1.2.3 Latar	29
2.2.8.1.2.3.1 Pembedaan Latar.	29
2.2.8.1.2.3.2 Unsur Latar 29 2.2.8.1.2.4 Tema.	30
2.2.8.1.2.4.1 Penggolongan Tema.. ..	31
2.2.8.1.2.5 Suasana	32
2.2.8.1.2.6 Pusat Pengisahan dan Point Of View.	33
2.2.8.1.2.6.1 Jenis-jenis Pusat Pengisahan.. ..	33
2.2.8.1.2.7 Gaya Bahasa.	34
2.2.8.1.2.7.1 Unsur Gaya Bahasa	35
2.2.8.1.2.8 Moral.. ..	35
2.2.8.2.8.1 Bentuk Penyampaian Moral	36
2.2.8.2 Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek. . .	37
2.2.9 Media Pembelajaran	39
2.2.9.1 Pengertian Media Pembelajaran	39
2.2.9.2 Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media.. .	40
2.2.9.3 Macam-macam Media.	42
2.2.9.4 Media Cerita Rakyat	44
2.2.9.4.1 Macam-macam Cerita Rakyat.	44
2.2.9.4.2 Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat.. ..	45
2.2.9.4.2.1 Tema.. ..	45
2.2.9.4.2.2 Amanat.	46
2.2.9.4.2.3 Alur.. ..	47
2.2.9.4.2.4 Tokoh dan Penokohan.. ..	48
2.2.9.4.2.5 Sudut Pandang.. ..	49
2.2.9.4.2.6 Latar	50
2.3 Kerangka Berpikir	52
2.4 Hipotesis Tindakan	53

BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Desain Penelitian	54
3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I	55
3.1.1.1 Perencanaan..	55
3.1.1.2 Tindakan.	55
3.1.1.3 Observasi.	56
3.1.1.4 Refleksi.	56
3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II	57
3.1.2.1 Perencanaan	57
3.1.2.2 Tindakan.	57
3.1.2.3 Observasi.	58
3.1.2.4 Refleksi	58
3.2 Subjek Penelitian	59
3.3 Variabel Penelitian	59
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Cerita Pendek	59
3.3.2 Variabel Cerita Rakyat	60
3.4 Instrumen Penelitian	60
3.4.1 Instrumen Tes	61
3.4.2 Instrumen Nontes	67
3.4.2.1 Observasi	67
3.4.2.2 Wawancara	67
3.4.2.3 Jurnal.	67
3.4.2.4 Instrumen Foto	68
3.5 Teknik Pengumpulan Data	68
3.5.1 Teknik Tes	68
3.5.2 Teknik Nontes	69
3.5.2.1 Observasi	69
3.5.2.2 Wawancara	70
3.5.2.3 Jurnal.	70
3.5.2.4 Dokumentasi Foto	71
3.6 Teknik Analisis Data	71
3.6.1 Teknik Kuantitatif	71

3.6.2 Teknik Kualitatif	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Hasil Tes Prasiklus	73
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I	76
4.1.2.1 Hasil Tes	76
4.1.2.1.1 Aspek Pemilihan Kata/Diksi	78
4.1.2.1.2 Aspek Ejaan dan Tanda Baca	79
4.1.2.1.3 Aspek Tema	81
4.1.2.1.4 Aspek Alur	81
4.1.2.1.5 Aspek Latar	82
4.1.2.1.6 Aspek Sudut Pandang	83
4.1.2.1.7 Aspek Gaya Bahasa	84
4.1.2.1.8 Aspek Tokoh dan Penokohan	85
4.1.2.2 Hasil Nontes	85
4.1.2.2.1 Hasil Observasi Siswa	86
4.1.2.2.2 Hasil Wawancara	88
4.1.2.2.3 Hasil Jurnal	89
4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto	90
4.1.2.3 Refleksi Siklus I	92
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II	94
4.1.3.1 Hasil Tes	95
4.1.3.1.1 Aspek Pemilihan Kata/Diksi	97
4.1.3.1.2 Aspek Ejaan dan Tanda Baca	98
4.1.3.1.3 Aspek Tema	98
4.1.3.1.4 Aspek Alur	99
4.1.3.1.5 Aspek Latar	100
4.1.3.1.6 Aspek Sudut Pandang	101
4.1.3.1.7 Aspek Gaya Bahasa	101
4.1.3.1.8 Aspek Tokoh dan Penokohan	102
4.1.3.2 Hasil Nontes	103
4.1.3.2.1 Hasil Observasi Siswa	103

4.1.3.2.2 Hasil Wawancara	105
4.1.3.2.3 Hasil Jurnal	106
4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto	107
4.2.3.3 Refleksi Siklus II.....	110
4.2 Pembahasan	112
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Setelah Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat ..	112
4.2.2 Perubahan Tingkah Laku	120
BAB V PENUTUP	122
5.1 Simpulan	122
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	63
Tabel 2. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	64
Tabel 3. Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Cerita Pendek	68
Tabel 4. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	68
Tabel 5. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus	76
Tabel 6. Hasil Tes Menulis Cerita pendek Siklus I	78
Tabel 7. Hasil Tes Aspek Pemilihan Kata/Diksi Siklus I	81
Tabel 8. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus I	82
Tabel 9. Hasil Tes Aspek Tema Siklus I	83
Tabel 10. Hasil Tes Aspek Alur Siklus I	84
Tabel 11. Hasil Tes Aspek Latar Siklus I	84
Tabel 12. Hasil Tes Aspek Sudut Pandang Siklus I	85
Tabel 13. Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa Siklus I	86
Tabel 14. Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus I	87
Tabel 15. Hasil Observasi Siklus I	88
Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus II	97
Tabel 17 Hasil Tes Aspek Pemilihan Kata/Diksi Siklus II	99
Tabel 18 Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca Siklus II	100
Tabel 19 Hasil Tes Aspek Tema Siklus II	101
Tabel 20 Hasil Tes Aspek Alur Siklus II	101
Tabel 21 Hasil Tes Aspek Latar Siklus II	102
Tabel 22 Hasil Tes Aspek Sudut Pandang Siklus II	103
Tabel 23 Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa Siklus II	104
Tabel 24 Hasil Tes Aspek Tokoh dan Penokohan Siklus II	105
Tabel 25 Hasil Observasi Siklus II.	106
Tabel 26 Perolehan Nilai Rata-rata dan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Prasiklus, Siklus, dan Siklus II	116

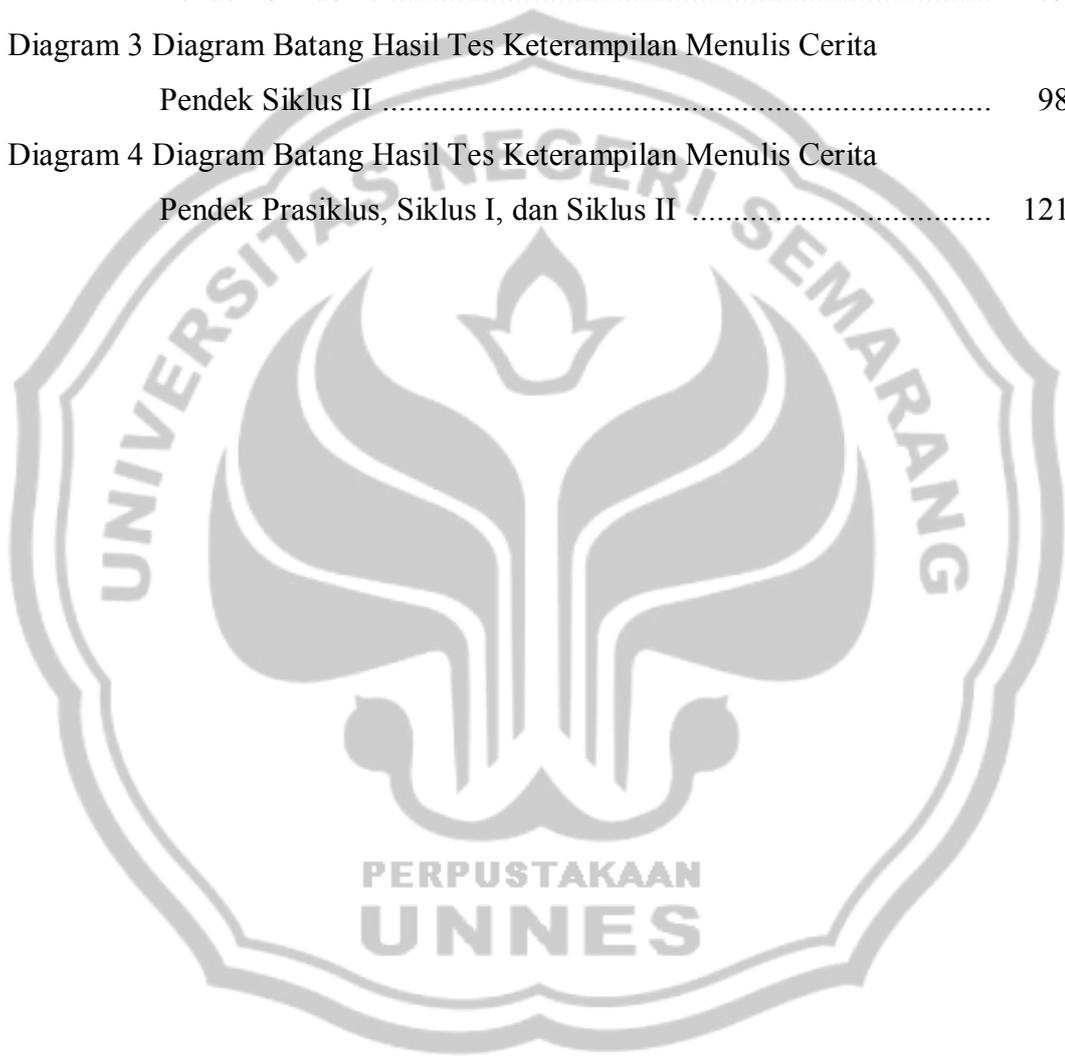
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Siswa Awal Pembelajaran Siklus I	92
Gambar 2 Kegiatan Siswa pada Saat Membaca dan Mengamati Cerita Rakyat Siklus I	93
Gambar 3 Kegiatan Siswa pada Saat Mengerjakan Tugas Dari Guru yaitu Menulis Cerita Pendek Siklus I	93
Gambar 4 Kegiatan Siswa Awal Pembelajaran Siklus II	110
Gambar 5 Kegiatan Siswa Pada Saat Membaca dan Mengamati Cerita Rakyat Siklus II	111
Gambar 6 Kegiatan Siswa pada Saat Mengerjakan Tugas Dari Guru yaitu menulis Cerita Pendek Siklus II	112



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita	
Pendek Prasiklus	77
Diagram 2 Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita	
Pendek Siklus I	79
Diagram 3 Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita	
Pendek Siklus II	98
Diagram 4 Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita	
Pendek Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	121



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pembelajaran Siklus I	128
Lampiran 2. Rencana Pembelajaran Siklus II	131
Lampiran 3. Pedoman Penilaian	134
Lampiran 4. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	135
Lampiran 5. Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Cerita Pendek	140
Lampiran 6. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek	141
Lampiran 7. Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II	142
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	143
Lampiran 9. Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	144
Lampiran 10. Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II	145
Lampiran 11. Hasil Tes Menulis Cerita Pendek PraSiklus	146
Lampiran 12. Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus I	147
Lampiran 13. Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus II	148
Lampiran 14. Diagram Batang Hasil Pra Siklus	149
Lampiran 15. Diagram Batang Hasil Siklus I	150
Lampiran 16. Diagram Batang Hasil Siklus II	151
Lampiran 17. Diagram Batang Hasil PraSiklus, Siklus I, dan Siklus II	152
Lampiran 18. Hasil Observasi Siklus I	153
Lampiran 19. Hasil Observasi Siklus II	154
Lampiran 20. Hasil Wawancara Siklus I	155
Lampiran 21. Hasil Wawancara Siklus II	157
Lampiran 22. Cerita Rakyat Siklus I	159
Lampiran 23. Cerita Rakyat Siklus II	163
Lampiran 24. Daftar Nama Siswa	167
Lampiran 25. Hasil Jurnal Siswa Siklus I	168
Lampiran 26. Hasil Cerita Pendek Siswa Siklus I	171
Lampiran 27. Hasil Jurnal Siswa Siklus II	174
Lampiran 28. Hasil Cerita Pendek Siklus II	177
Lampiran 29. Surat Izin Penelitian	184

Lampiran 30. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	185
Lampiran 31. Surat Keterangan Selesai Penelitian	186



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam berkomunikasi memerlukan bahasa sebagai medianya. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling belajar tentang berbagai hal, berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan pengetahuan. Bahasa yang digunakan hendaknya efektif dan efisien agar apa yang disampaikan mudah diterima oleh lawan bicara.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka empat keterampilan tersebut memegang peranan yang penting dan strategis. Dalam berbagai kesempatan acap kali keterampilan berbahasa seseorang diuji melalui empat keterampilan berbahasa tersebut.

Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasannya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat siswa mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis melalui metode yang tepat sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat disalurkan, tidak hanya merupakan potensi yang terpendam.

Pembelajaran menulis sudah dilaksanakan sejak lama dengan berbagai metode, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tingkat tinggi. Namun sampai saat ini belum diperoleh hasil yang optimal.

Keterampilan menulis berkaitan erat dengan kepemimpinan atau posisi seseorang. Semakin tinggi jabatan dan kedudukan seseorang, semakin tinggi tuntutan keterampilan menulisnya. (Tarigan 1986:185).

Keterampilan menulis merupakan kegiatan reproduktif. Dengan menulis seseorang akan dapat :

1. Meningkatkan kemampuan intelektual seperti berfikir kreatif. Menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna dan memecahkan masalah.
2. Meningkatkan kematangan emosional dan sosial. Oleh karena itu keterampilan menulis sangat penting untuk diajarkan disekolah, terutama siswa SMU yang masih dalam taraf perkembangan intelektual menuju kematangan berpikir.

Keterampilan menulis mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang daya pikir anak. Namun, banyak faktor yang menjadi penghambat bagi pengembangan keterampilan menulis. Faktor pertama, berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi : Tingkat sosial ekonomi, Kebiasaan, Motivasi, dan Tingkat berfikir. Faktor kedua yang berasal dari luar, seperti : Lingkungan sekolah yang berkaitan dengan sarana, prasarana dan kondisi sekolah. Faktor ketiga adalah dari guru yang berkaitan dengan kemampuan guru.

Selain faktor–faktor yang telah disebutkan diatas masih ada hal-hal lain yang perlu dikuasai oleh siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menulis yaitu sebagai berikut :

1. Kesatuan gagasan yang harus dimiliki,
2. Kemampuan menulis antar kalimat lebih tepatnya menyusun kalimat dengan jelas dan efektif,
3. Keterampilan merangkaikan kalimat dan paragraf,
4. Menguasai ejaan dan tanda baca,
5. Memiliki sejumlah kata (kosa kata).

Dengan melihat kenyataan demikian kompleksnya dalam keterampilan menulis maka diperlukan peranan guru. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan agar anak dapat mengembangkan segala kemampuannya secara optimal. Guru perlu memperhatikan siswa sebagai individu yang berbeda dan menerima apa adanya. Guru harus berfungsi sebagai fasilitator dan pemicu semangat dalam belajar mengenal dunianya serta guru harus dapat mencari alternatif pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif tersebut adalah berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran hendaknya bervariasi untuk kebosanan dan kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya menulis. Seseorang dikatakan mempunyai keterampilan menulis kalau ia dapat mengkomunikasikan gagasan secara tertulis kepada pembaca dapat memahami tujuan penulis menuliskan gagasannya. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu diupayakan kegiatan apresiasi sastra berdasarkan cerita rakyat. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan proses pertumbuhan melalui banyak pelatihan.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa menganggap keterampilan berbahasa yang paling sulit dan siswa belum mampu menulis cerpen dengan baik dan lancar karena kurangnya waktu untuk melakukan latihan menulis. Kegiatan menulis waktunya lebih sedikit dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini diperkuat oleh pendapat David Webb dalam Suriamiharja (1997: 2) yang mengatakan bahwa seorang anak yang pendiam dan malu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis karena dia merasa takut dan sulit untuk mengungkapkan secara lisan. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan walaupun hal ini dapat diusahakan, tetapi sebagai akibatnya tidak semua pendapat terungkap dengan cara tersebut. Adapun jalan keluarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan secara tertulis.

Semua kemungkinan yang terjadi pada diri siswa tersebut merupakan gangguan dalam proses belajar mengajar. Sebagai rangkaian proses belajar mengajar, kegagalan atau kejanggalan tersebut harusnya tidak hanya dipandang dari sisi siswa saja akan tetapi, kegagalan itu perlu ditinjau secara menyeluruh, manakah yang kurang dan perlu diperbaiki.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis melihat bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat akan membuat siswa menjadi semangat dalam belajar, oleh karena itu penulis mengambil topik utama dalam penulisan skripsi ini adalah “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah diuraikan di muka bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan menulis. Faktor siswa meliputi : kondisi sosial ekonomi, kebiasaan, motivasi, dan tingkat berfikir serta penguasaan kebahasaan. Faktor keluarga menyangkut dukungan orang tua. Faktor sekolah berkenaan dengan kelengkapan sarana prasarana dan kondisi sekolah. Faktor guru yaitu kemampuan guru meliputi : penguasaan materi, merancang bahan ajar, cara menyampaikan bahan ajar, dan kreatifitas guru dalam menggunakan metode dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Berdasarkan faktor itu guru harus pandai, melakukan pendekatan terhadap kondisi kelas dan bahan ajar yang akan disampaikan. Di samping itu guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi saat ini dan mencari strategi yang tepat untuk dapat dilaksanakan serta teknik pembelajaran yang dapat diterapkan.

Bertolak dari pernyataan di atas diperlukan kesiapan seseorang guru sebelum menyampaikan materi pembelajaran. Kesiapan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi cara penyampaian dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada pencapaian tujuan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu ditemukan alat yang dapat membantu siswa dalam memahami cerita pendek. Salah satu alat tersebut adalah cerita rakyat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak terlalu luas.

Penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu keterampilan siswa dalam menulis karangan ke dalam cerpen masih rendah hal ini disebabkan bimbingan guru dalam proses pembelajaran sulit untuk dipahami. Untuk memecahkan masalah ini, guru seharusnya mengubah metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Apabila selama ini guru hanya menerapkan apa yang sedang diajarkan tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, maka untuk memperbaikinya guru harus lebih banyak berkomunikasi dengan siswa. Untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen, dapat berdasarkan pada cerita rakyat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat?
2. Bagaimanakah perubahan sikap dan perilaku siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terhadap pembelajaran menulis cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa siswa kelas X-8 SMA Sultan Agung 1 Semarang dalam pembelajaran menulis cerita pendek setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan cerita rakyat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

a) Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat bagi guru dan manfaat bagi siswa.

1. Manfaat bagi Guru

Manfaat bagi guru di antaranya upaya memperbaharui cara pembelajaran menulis cerita pendek, upaya membimbing siswa agar berpikir logis dan sistematis, upaya memotivasi siswa dalam keterampilan menulis cerita pendek, dan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi Siswa

Manfaat bagi siswa di antaranya upaya membangkitkan gairah siswa agar mau, gemar, dan akhirnya memiliki keterampilan menulis cerita pendek, agar bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

b) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan menambah khasanah dalam pembelajaran menulis cerita pendek dan bermanfaat dalam pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis khususnya menulis cerita pendek



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting sebab biasa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa ringkasan penelitian dibawah ini berisi tentang teknik pembelajaran menulis yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan penulisan skripsi ini.

Penelitian Fariqoh (2002) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Karya Wisata kelas I-3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode karya wisata ternyata sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas I-3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode karya wisata, maka kemampuan dalam menulis cerita pendek akan meningkat dapat diterima. Peningkatan penulisan cerita pendek dengan menggunakan metode karya wisata terlihat pada daya serap siswa sebelum ada

tindakan yaitu 58,66 % kemudian meningkat 10,72 % setelah ada siklus I menjadi 69,38 % pada siklus II meningkat 7,25 % menjadi 76,63 %.

Penelitian Sumarni (2002) yang berjudul "Pembelajaran Menulis Narasi: Studi Komparasi Antara Strategi Membaca Pemahaman Teks Cerita Rakyat Dan Strategi Menyimak Teks Cerita Rakyat Pada Siswa kelas V SD. Menyimpulkan bahwa strategi menyimak teks cerita rakyat lebih efektif dibandingkan dengan strategi membaca pemahaman teks cerita rakyat dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis narasi. Diketahui harga t kritik pada ts 0,05 sebesar 1,75 pada ts 0,01 sebesar 2,47. Jadi, harga to signifikan, dan kesimpulan hasil penelitian adalah eksperimen yang dilakukan mempunyai pengaruh terhadap kelompok eksperimen.

Hendy Hermawan (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "Perbandingan Teknik Diskusi Dan Teknik Ceramah Pada Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi" Menunjukkan bahwa kemampuan menulis persuasi pada siswa yang diajar dengan menggunakan teknik diskusi lebih efektif dibanding siswa yang diajar dengan teknik ceramah. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu perlu adanya strategi yang efektif dalam pembelajaran khususnya menulis karangan untuk mencapai prestasi dan terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan khususnya karangan persuasi.

Ishmah Sholihah (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Eksposisi Dengan Menggunakan Media Animasi Berbasis Komputer", ia mengidentifikasi bahwa dengan menggunakan media animasi berbasis komputer siswa lebih mudah dan lebih cepat menemukan ide,

siswa yang tadinya acuh tak acuh dan bermalas-malasan serta tidak tertarik, setelah diberi pelajaran dengan media animasi berbasis komputer menjadi lebih aktif. Pembelajaran menulis membutuhkan tidak hanya satu teori saja tetapi lebih pada suatu keterampilan. Kondisi ini harus disesuaikan antara teknik pembelajaran yang digunakan guru sehingga terjadi peningkatan kemampuan menulis.

Penelitian Khanifah (2006) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Media Video Compact Disc (VCD) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang. Menyimpulkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I mencapai 75,05 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, ada peningkatan sebesar 2,31. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah sebesar 81,80 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I yaitu 6,75 dan 9,05 dari hasil prasiklus.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang menulis memiliki persamaan, yaitu bahwa penelitian menulis sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, keterampilan siswa untuk menulis masih relatif rendah sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan menulis bagi siswa melalui percobaan penggunaan metode, media dan pendekatan yang berbeda.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerita pendek yang dilakukan penulis berdasarkan cerita rakyat menjadi pelanjut dan pelengkap sebagai upaya memperkaya media pembelajaran menulis di sekolah. Oleh karena itu, yang menjadi pembeda penelitian ini memuat sejumlah persoalan mendasar tentang masih rendahnya kemampuan menulis cerita pendek bagi siswa. Baik dari faktor

guru, metode pembelajaran, ataupun dari faktor siswa itu sendiri. Media cerita rakyat sebagai media yang digunakan pada penelitian ini dipandang mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Hal ini disebabkan siswa akan terstimulasi untuk menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam tulisan yang berbentuk cerita pendek.

Penelitian ini sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Tujuannya untuk memberikan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian-penelitian lebih lanjut sehingga dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen berdasarkan cerita rakyat. Media ini diharapkan dapat menjadi alternatif peningkatan menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek kelas X-8 Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan 1986 : 3-4) Soenardji (1998:17) mengatakan bahwa kemampuan menulis bukanlah semata-mata milik golongan berbakat menulis, melainkan dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan itu dapat dimiliki oleh siapa saja.

Akhadiah (1990:2) mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan proses. Jadi dalam proses menulis, semakin kritis berpikir semakin jelas jalan pikirannya.

Menurut Akhmadi (1990:126) diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata yang secara efektif dan tepat, serta sesuai untuk pokok masalah, audien dan kejadian. Seleksi terhadap unsur tanda dan lambang yang tepat, yang sangat penting dalam semua tipe sarana komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata di dalam menulis karena penulis harus membawakan ide gagasan, dan sikap tanpa ekspresi wajah, intonasi, dan gerak-gerik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya kemampuan dan keterampilan menulis yang diidentikkan dengan mengarang itu adalah bukanlah semata-mata milik golongan berbakat saja, tetapi kemampuan dan keterampilan menulis itu dapat dimiliki oleh siapa saja. Tentu hal ini harus melalui latihan sedikit demi sedikit, terus-menerus, sungguh-sungguh, dan secara teratur. Dengan demikian setiap orang dapat mengungkapkan ide dan gagasannya secara teratur dan logis, sehingga hasil tulisannya dapat terbaca dengan jelas jalan pikirannya karena hal ini betul-betul kalimat-kalimatnya didukung dengan penyampaian ide dan gagasan yang jelas dan runtut serta pemakaian tanda baca yang tepat.

2.2.2 Fungsi Menulis

Fungsi menulis bagi pelajar menurut Tarigan (1987:22) adalah sebagai berikut.

1. Menulis memudahkan pelajar untuk berpikir kreatif;
2. Menulis memudahkan untuk merasakan dan menikmati hubungan kemanusiaan, yaitu sistem tempat penulis dan pembaca bersatu berbagai pengetahuan, nilai-nilai perspektif dalam suatu masyarakat;
3. Menulis memperdalam daya tangkap;
4. Menulis memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; dan
5. Menulis menyusun berbagai pengalaman.

Jadi, fungsi menulis adalah memudahkan pelajar untuk berpikir kreatif, merasakan dan menikmati hubungan kemanusiaan yaitu antara pembaca dan penulis, memperdalam daya tangkap, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan mengungkapkan berbagai pengalaman.

2.2.3 Tujuan Menulis

Tujuan umum menulis utuh menurut Keraf (1995:6) dipengaruhi oleh kebutuhan dasar manusia, yaitu:

1. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal;
2. Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran akan suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi; dan

4. Keinginan untuk menceritakan kepada orang lain tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami maupun yang didengar dari orang lain.

Jadi, tujuan umum menulis terdapat keterkaitan antara penulis dengan orang lain. Penulis memberi dan memperoleh informasi, mempengaruhi sikap dan pendapat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan suatu peristiwa baik yang dialami dan atau didengar dari orang lain.

Hartig (dalam Tarigan 1987:24) mengemukakan bahwa tujuan penulisan suatu tulisan adalah (1) tujuan penugasan; (2) tujuan altruistik (menghibur); (3) tujuan persuasif; (4) tujuan penerangan; (5) tujuan pernyataan diri; (6) tujuan kreatif; (7) tujuan pemecahan masalah.

Tujuan penugasan sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas membuat laporan kegiatan). Tujuan kedua adalah tujuan altruistik (menghibur). Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang dapat menulis secara tepat guna apabila dia percaya bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah "lawan" atau "musuh". Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan. Tujuan ketiga adalah persuasif (mempengaruhi) adalah meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan dengan berbagai teknik menulis. Tujuan yang keempat adalah tujuan penerangan

yaitu memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca. Tujuan yang kelima adalah tujuan pernyataan diri yaitu memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca agar mendapatkan pengakuan dari pembaca. Tujuan keenam adalah tujuan kreatif yang berhubungan erat dengan pernyataan diri. Tetapi "keinginan kreatif" di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tujuan yang ketujuh adalah tujuan pemecahan masalah adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, mejelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

2.2.4 Proses Kreatif Dalam Menulis

Menulis merupakan suatu proses yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat) Supriadi (dalam Kurniawan 2004:6). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam melukiskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Sebagai proses kreatif yang berlangsung secara kognitif, penyusunan sebuah tulisan memuat empat tahap, yaitu: 1) tahap persiapan (prapenulisan); 2) tahap inkubasi; 3) tahap luminasi; dan 4) tahap verifikasi/evaluasi. Keempat proses ini tidak selalu disadari oleh para pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Namun, jika dilacak lebih jauh lagi, hampir semua proses menulis (esai, opini/artikel, karya ilmiah, artistik, atau bahkan masalah politik sekalipun) melalui keempat tahap ini. Harap diingat bahwa proses kreatif tidak identik dengan proses atau langkah-langkah mengembangkan laporan tetapi lebih banyak merupakan proses kognitif atau bernalar.

Pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Kedua, tahap inkubasi adalah ketika pembelajar memproses informasi yang dimilikinya sedemikian rupa sehingga mengantarkannya pada ditemukannya pemecahan masalah atau jalan keluar yang dicarinya. Proses inkubasi ini analog dengan ayam yang mengerami telurnya sampai telur menetas menjadi anak ayam. Proses ini sering kali terjadi secara tidak disadari, dan memang berlangsung dalam kawasan bawah sadar (*subconscios*) yang pada dasarnya melibatkan proses perluasan pikiran (*expanding of the mind*). Proses ini dapat berlangsung beberapa detik sampai bertahun-tahun. Biasanya, ketika seorang penulis melalui proses ini seakan-akan ia mengalami kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Oleh karena itu, tidak jarang seorang penulis yang tidak sabar mengalami frustrasi karena tidak menemukan pemecahan atas masalah yang dipikirkannya. Seakan-akan kita melupakan apa yang ada dalam benak kita. Kita berkreasi dengan anggota keluarga melakukan pekerjaan lain, atau hanya duduk termenung. Kendatipun demikian, sesungguhnya di bawah sadar kita sedang mengalami proses pengeraman yang menanti saatnya untuk segera menetas.

Ketiga, tahap iluminasi adalah ketika datangnya inspirasi atau *insight*, yaitu gagasan datang seakan-akan tiba-tiba dan berloncatan dari pikiran kita. Pada saat ini, apa yang telah kita pikirkan menemukan pemecahan masalah atau jalan keluar. Iluminasi tidak mengenal tempat dan waktu. Ia bisa datang ketika ia duduk di kursi, sedang mengendarai mobil, sedang berbelanja di pasar atau di supermarket, sedang makan, sedang mandi, dan lain-lain.

Jika hal-hal itu terjadi, sebaiknya gagasan yang muncul dan amat dinantikan itu segera dicatat, jangan dibiarkan hilang kembali sebab momentum itu biasanya tidak berlangsung lama. Tentu saja untuk peristiwa tertentu, kita menuliskannya setelah selesai melakukan pekerjaan. Jangan sampai ketika kita sedang mandi, misalnya, kemudian keluar hanya untuk menuliskan gagasan. Agar gagasan itu menguap begitu saja, seorang pembelajar menulis yang baik selalu menyediakan *ballpoint* atau pensil dan kertas di dekatnya bahkan dalam tasnya ke mana pun ia pergi.

Seringkali orang menganggap iluminasi ini sebagai ilham. Padahal, sesungguhnya ia telah lama atau pernah memikirkannya. Secara kognitif, apa yang dikatakan ilham tidak lebih dari proses berpikir kreatif. Ilham tidak datang

dari kevakuman tetapi dari usaha dan ada masukan sebelumnya terhadap referensi kognitif seseorang.

Keempat, yaitu, verifikasi, apa yang dituliskan sebagai hasil dari tahap iluminasi itu diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus tulisan. Mungkin ada bagian yang mengandung hal-hal yang peka, sehingga perlu dipilih kata-kata atau kalimat yang lebih sesuai, tanpa menghilangkan esensinya. Jadi pada tahap ini kita menguji dan menghadapi apa yang kita tulis itu dengan realitas sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Kurniawan 2004:6).

2.2.5 Jenis Menulis

Berdasarkan tujuannya, jenis menulis dapat diklasifikasikan menjadi 5 macam. Eksposisi, dilihat dari sudut penulis memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain, atau dari sudut pembaca berkeinginan manusia untuk memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal. Argumentasi, dilihat dari sudut penulis keinginan untuk meyakinkan pendengar atau pembaca mengenai suatu kebenaran dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Pihak pembaca dan pendengar, mereka ingin mendapat kepastian tentang kebenaran itu. Persuasi, lebih condong untuk mempengaruhi manusianya daripada mempertahankan kebenaran mengenai suatu objek tertentu. Walaupun tidak seratus persen mempertahankan kebenaran. Deskripsi, penulis atau pembicara berkeinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek atau mendeskripsikan cita

rasa suatu benda atau bunyi. Narasi, penulis atau pembaca ingin menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain (Keraf 1995:6-7).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis menulis yaitu eksposisi yang berisi pemaparan tentang sesuatu hal, argumentasi yang berisi tentang pendapat disertai bukti yang konkret, persuasi yang berisi ajakan untuk mempengaruhi manusia, deskripsi yang berisi gambaran tentang bentuk atau wujud suatu barang atau objek, narasi yang berisi cerita atau kejadian atau peristiwa yang dialami oleh orang lain.

2.2.6 Ciri- ciri Tulisan yang Baik

Agar maksud dan tujuan sang penulis tercapai yaitu agar sang pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka dia harus menyajikan tulisan yang baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu :

- 1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi,
- 2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh,
- 3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah bersusah-susah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat,
- 4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca

terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis, 5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif, 6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.

Dari pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik yaitu tulisan yang mencerminkan kemampuan sang penulis dalam mempergunakan nada yang serasi, menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, menulis dengan jelas dan meyakinkan serta mampu mengkritik naskah tulisannya dan merevisinya kembali.

2.2.7 Hakikat Pengajaran Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Pembelajaran menulis adalah belajar menulis berdasarkan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman belajar. Menulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis dalam bentuk deskripsi. Keraf (1995:7) mengatakan deskripsi adalah menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi.

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri. Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran, menulis bukanlah penugasan kepada siswa agar sekaligus menghasilkan karangan yang terdiri atas ratusan kata. Pengajaran menulis perlu diawali dengan pembekalan berupa pengertian kepada siswa bahwa menulis adalah mengembangkan gagasan secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah menyusun kalimat, menyusun paragraf dan akhirnya menyusun wacana.

Simpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas adalah bahwa hakikat pengajaran menulis yaitu membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis, mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas

dalam tulisan, mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, mengembangkan pertumbuhan menulis para siswa dengan sejumlah maksud dan cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

2.2.8 Menulis Cerita Pendek

2.2.8.1 Hakikat Cerita Pendek

Dalam hakikat cerita pendek diuraikan tentang pengertian cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen.

2.2.8.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Pengertian fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen. Cerita pendek yang lebih dikenal dengan cerpen, adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek. Menurut (Sumardjo 1986:3) cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Rahmanto menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat. Kriteria pendek pada cerpen bukan ditentukan oleh panjang pendeknya tuturan, banyaknya halaman untuk mewujudkan ceritanya, tetapi lebih menekankan pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh karya sastra tersebut. Dengan bentuknya yang pendek pengarang akan membatasi pengungkapan kehidupan tokoh. Cerpen

menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerpen hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi pokok cerita (Suharianto 1982:39). Dalam kesingkatannya, cerpen hanya mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Dalam cerpen tidak akan ada degresi atau lanturan sebagaimana sering terjadi dalam novel. Cerpen merupakan karya sastra yang lengkap dan selesai sebagai suatu bentuk karya sastra meskipun bentuknya pendek.

2.2.8.1.2 Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun karya sastra menurut Nurgiyantoro (2001:23) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, di antaranya adalah : plot, tema, penokohan, dan latar, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra.

Suharianto (1982:28-37) mengemukakan bahwa unsur-unsur instrinsik itu terdiri dari delapan unsur. Kedelapan unsur tersebut adalah tema, alur, penokohan, latar, tegangan atau padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Baribin (1985:52) mengemukakan bahwa unsur-unsur membangun fiksi terdiri dari : perwatakan, tema dan amanat, alur atau plot, latar dan gaya bahasa, dan pusat pengisahan. Sementara Aminuddin (2002:66-91) mengemukakan bahwa sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur yang meliputi tema, setting, gaya bahasa, penokohan dan alur.

Meskipun pengertian yang diungkapkan para ahli sastra tentang unsur-unsur pembangun karya sastra itu berbeda-beda, tetapi dari segi isinya masih banyak hal-hal yang sama. Perbedaan itu hanyalah dari segi kuantitas atau jumlah saja. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur instrinsik pembangun karya sastra (cerpen) secara umum meliputi tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, suasana cerita, pusat pengisahan atau sudut pandang, dan gaya bahasa.

2.2.8.1.2.1 Alur

Seorang pengarang di dalam menyajikan karyanya tentu mempunyai tujuan agar karya ciptanya dapat diterima oleh pembaca secara mudah. Hal ini akan tercapai apabila dalam cerita tersebut disusun menggunakan alur. Dengan alur, cerita pengarang mengajak pembaca untuk mengikuti rangkaian peristiwa yang berlangsung dalam cerita tersebut. Alur menurut Aminuddin (2002:83) adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Suharianto (1982:28) menyatakan bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Menurut Baribin (1985:61) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Alur merupakan suatu jalan atau tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab-akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak seperti

pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat non fisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan lain sebagainya.

Keterjalinan kejadian-kejadian dalam suatu cerita disusun secara padu dan utuh. Suhariato (1982:28-29) mengemukakan bahwa plot atau alur cerita biasanya terdiri dari lima bagian yaitu: pemaparan atau pendahuluan, pengawatan, penanjakan, puncak atau klimaks, dan peleraian. Adapun penyusunan bagian-bagian plot atau alur cerita tersebut dapat dibedakan menjadi alur lurus, alur sorot balik (flash back) dan alur gabungan.

Dalam penyusunan bagian-bagian plot atau alur cerita dapat dikatakan alur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal, diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir dengan pemecahan permasalahan. Sedangkan alur sorot balik cara menyusun ceritanya dimulai dari bagian akhir dan bergerak ke muka menuju titik awal cerita. Adapun alur gabungan merupakan perpaduan antara alur lurus dan sebagian alur sorot balik, tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita yang terpisah.

Jika dilihat dari berpadu atau tidaknya alur dalam suatu cerita dapat dikatakan alur rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya terpusat pada suatu tokoh. Dapat dikatakan alur renggang apabila dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita tokoh-tokoh lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disebutkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, sehingga merupakan satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh.

2.2.8.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu diperankan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita disebut dengan tokoh. Adapun cara mengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan (Aminuddin 2002:79).

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh dapat dibedakan atas dua macam, yakni tokoh inti atau tokoh utama, dan dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79).

Penokohan adalah lukisan tokoh cerita baik keadaan lahiriah maupun batiniah yang berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya (Suhariato 1982:31). Melalui penokohan, cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca dan dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang peri kehidupannya sedang diceritakan pengarang.

Baribin (1985:55) mengemukakan bahwa cara pengarang memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi dapat dilakukan secara analitik atau cara sikap dan cara dramatis atau secara lukis. Dikatakan secara analitik apabila pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Adapun secara dramatik yaitu penggambaran perwatakan yang tidak

diceritakan secara langsung tetapi melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik atau postur tubuh, atau melalui dialog.

Pada teknik analitik penulisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai penjelasan mengenai diri tokoh yang mungkin berupa sikap, sifat, watak atau tingkah laku. Pada penampilan tokoh cerita dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Pengarang menunjukkan jati diri para tokoh cerita melalui berbagai aktifitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun verbal lewat tindakan atau tingkah laku.

Berdasarkan berbagai batasan di atas dapat disebutkan bahwa penokohan adalah lukisan tokoh cerita baik keadaan batiniah maupun keadaan lahiriah yang berupa pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya, baik secara langsung maupun tak langsung.

2.2.8.1.2.3 Latar

Berhadapan dengan suatu karya fiksi pada hakikatnya kita menghadapi sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, dunia yang sudah dilengkapi dengan penghuni dan permasalahannya. Namun hal itu masih kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia dan dunia nyata.

Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot, juga membutuhkan latar (Nurgiyantoro, 2001:216)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.

2.2.8.1.2.3.1 Pembedaan Latar

Latar sebuah karya fiksi barang kali hanya berupa latar yang sekedar latar, berhubung sebuah cerita memang hanya membutuhkan landas tumpu, pijakan. Sebuah nama tempat hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, tak lebih dari itu. Latar sebuah karya yang hanya bersifat demikian disebut sebagai latar netral (neutral setting). Sedangkan latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial disebut latar tipikal (Nurgiyantoro 2002:220-221).

2.2.8.1.2.3.2 Unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

- a. Latar tempat, menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.
- b. Latar waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- c. Latar sosial, latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro 2002:227-233).

2.2.8.1.2.4. Tema

Istilah tema menurut Scharbach dalam Aminuddin (2002:91) berasal dari bahasa latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Menurut Staton dalam Nurgiyantoro (2002:70) yaitu mengartikan tema sebagai "Makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana". Tema menurutnya kurang lebih bersinonim dengan ide utama (central idea) dan tujuan utama (central purpose).

Menurut Suharianto (1982:28) tema sering disebut juga dasar cerita yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Jadi hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dalam karyanya itu.

2.2.8.1.2.4.1 Penggolongan Tema

Menurut Nurgiyantoro (2002:77-83) tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Pengkategorian tema berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan non

tradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

a. Tema Tradisional dan Non Tradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang merujuk pada tema yang "itu-itu" saja, dalam arti ia telah lama digunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama. Tema non tradisional, karena sifatnya yang non tradisional, tema ini mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca bersifat malawan arus, mengejutkan bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan atau reaksi efektif yang lain.

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Pertama, tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau:dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyaran atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik dari pada kejiwaan.

Kedua, tema tingkat organik, manusia sebagai (atau:dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan seksualitas, suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.

Ketiga, tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan masyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

Keempat, tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*.

Disamping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa "menuntut" pengakuan atas hak individualitasnya.

Kelima, tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiositas atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama disebut juga tema mayor, artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema tambahan disebut juga tema minor, artinya makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

2.2.8.1.2.5 Suasana

Suasana ialah segala peristiwa yang dialami oleh tokoh suatu cerita (Suharianto 1982:35). Sedangkan menurut Aminuddin (2002:106) bahwa suasana cerita adalah warna dasar cerita. Suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita.

2.2.8.1.2.6 Pusat Pengisahan dan point of view (sudut pandang)

Pusat pengisahan ialah siapa yang bercerita/berkedudukan sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. (Suharianto 1982:36). Point of view pada dasarnya adalah visi pengarang. Artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. (Sumardjo 1986:82)

Menurut Aminuddin (2002:90) point of view adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Dapat ditarik

kesimpulan, sudut pandang atau point of view merupakan cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Dengan demikian, pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi, teknik atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

2.2.8.1.2.6.1 Jenis-jenis Pusat Pengisahan

Menurut Suharianto (1982:36) ada 4 jenis pusat pengisahan, yaitu:

- a. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai "aku". Jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah/pengalaman diri pengarang.
- b. Pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama. Sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat di dalamnya.
- c. Pengarang serba hadir. Dalam cerita pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain; dapat "dia" atau kadang-kadang disebut namanya. Tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan/bahkan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.
- d. Pengarang peninjau. Pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya menyatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

2.2.8.1.2.7 Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah Style yang berasal dari bahasa latin Stilus mengandung arti leksikal "alat untuk menulis". Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya

dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Scharbach menyebut gaya "sebagai hiasan, sebagai suatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai suatu perwujudan manusia itu sendiri" (Aminuddin 2002:72). Gaya adalah ciri khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen (Sumardjo 1986:92).

Stile, (*Style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:276). Makna stile, menurut Leech dan Short dalam Nurgiyantoro (2002:276), adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu untuk tujuan tertentu tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

2.2.8.1.2.7.1 Unsur Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2001:290-305) mengelompokkan unsur gaya bahasa menjadi 4 unsur, yaitu:

- a. Unsur leksikal, hampir sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang.

- b. Unsur gramatikal, yaitu menyaran pada pengertian struktur kalimat.
- c. Retorika, merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis; meliputi bentuk-bentuk yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.
- d. Kohesi, ditandai oleh adanya kata penghubung, atau kata-kata tertentu yang bersifat menghubungkan, namun mungkin juga hanya berupa hubungan logisan.

2.2.8.1.2.8 Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita, biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Kenny dalam Nurgiyantoro 2002:321) ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

2.2.8.1.2.8.1 Bentuk Penyampaian Moral

Nurgiyantoro (2002:335,339) mengelompokkan bentuk penyampaian pesan moral menjadi 2, yaitu :

- a. Bentuk penyampaian langsung: identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*/penjelasan, expository. Pengarang secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya.
- b. Bentuk penyampaian tidak langsung: pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya .

Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain sebagainya (Nurgiyantoro 2002:23).

2.2.8.2 Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek

Endraswara (2003:240-243) Dalam pembelajaran menulis cerita pendek terdapat beberapa tahapan bagi pengajar. (1) *retelling a story* (menceritakan kembali sebuah cerita), perlu disadari peserta didik, ingin selalu menceritakan kembali apa yang pernah dibaca. Minat ini perlu ditumbuhkan dengan cara melatih menulis dari apa yang mereka cerna. (2) *retelling a story – from a fresh angle* (menceritakan kembali sebuah cerita dengan sudut pandang lain), peserta didik diminta menceritakan sesuai dengan gaya peserta didik, sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan pandangan mereka, dalam hal ini pengungkapan kembali dianjurkan agak berbeda dengan cerita semula, sasaran utama dalam tahap ini adalah untuk melatih imajinasi. (3) *imaginary episodes* (menceritakan kembali dengan episode khayal), peserta didik diberikan latihan untuk membuat episode khayal dari cerita rakyat yang sudah dibaca. (4) *original writing* (penulisan kreatif) dalam penulisan kreatif, pengajar dapat memberikan tema-tema pilihan, tema dapat dan sebaiknya diambil dari cerita rakyat yang pernah dibaca atau peserta diberikan tema sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Supaya peserta didik mengembangkannya.

Endraswara (2003:244-246) tahapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik adalah (1) tahap persiapan, tahap pemunculan ide. Tahap ini dimulai dari pengumpulan data-data, baik pengalaman diri maupun diluar diri sendiri dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya menjajagi berbagai kemungkinan gagasan untuk mengerjakan karyanya. (2) tahap inkubasi, tahap pematangan dan pengolahan ide atau pengeraman ide bahan mentah yang diolah dan diperkaya

melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. (3) tahap iluminasi, pengungkapan ide pada tahap ini tugas pengajar adalah memperkaya kosakata peserta didik, setelah itu peserta didik diminta untuk merenungkan gagasannya. Dari sini sangat mungkin telah terbayang judul, jalan cerita, tema, dan nilai-nilai plus yang perlu disisipkan dalam cerita pendek bahan yang mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. (4) verifikasi, memacu kreativitas peserta didik, pada tahap ini seorang penulis dapat melakukan evaluasi.

2.2.9 Media Pembelajaran

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi meluasnya cakrawala manusia dalam berbagai bidang pengetahuan. Hal ini juga membawa implikasi pada lapangan pendidikan yang menuntut sistem pendidikan dan latihan yang dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sumber belajar bagi siswa dan sarana khusus yang memudahkan guru dalam penyampaian informasi kepada siswa. Sumber belajar atau sarana tersebut dalam dunia pendidikan disebut sebagai media pembelajaran.

2.2.9.1 Pengertian Media Pembelajaran

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan siswa atau peserta didik. Proses komunikasi diwujudkan melalui penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi antara guru dan peserta didik. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan ide, pengalaman dan sebagainya. Agar tidak terjadi kesesatan dalam

komunikasi, diperlukan sarana yang membantu proses komunikasi. Sarana tersebut "media".

Kata "media" berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata dari medium, secara harfiah media berarti perantara atau pengantar (Djamarah dan Zain 2002:136). Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Para ahli menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut media pembelajaran. Istilah-istilah itu diantaranya : media pendidikan, media pengajaran dan media instruksional edukatif.

Hamalik (1994:12) menyebutkan media pendidikan adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pengertian tersebut mempunyai pengertian yang luas karena menyangkut metode dan teknik. Metode merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan teknik adalah cara yang digunakan oleh guru dalam penyajian kegiatan belajar mengajar.

Media pengajaran bahasa ialah sebagai alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut, media dalam pendidikan merupakan semua benda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain sebagai alat bantu, media juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Media sebagai sumber belajar adalah media yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk belajar siswa yang dapat memperkaya wawasan anak didik.

Caranya yaitu dalam menerangkan materi guru dapat menunjukkan secara langsung contoh materi yang diajarkan itu ke hadapan siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sesuatu itu bersifat memudahkan pencapaian tujuan. Selain itu, sesuatu tersebut dapat memperkaya wawasan siswa.

2.2.9.2 Prinsip-prinsip Pemilihan dan penggunaan media

Kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media (Djamarah dan Zain 2002:56). Media sebagai alat bantu, maupun sebagai sumber belajar penting kehadirannya dalam proses pembelajaran atau memperkaya wawasan anak didik atau siswa. Oleh karena itu, harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara tepat pemilihan media dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum suatu media dipilih dan digunakan dalam pengajaran. Sudjana (dalam Djamarah dan Asman Zein 2002:144) menyebutkan prinsip-prinsip pemilihan media sebagai berikut ini.

- a. Menentukan jenis media dengan tepat; artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan;
- b. Menetapkan dan memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya perlu diperhatikan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan atau kemampuan anak didik;

- c. Menyajikan media dengan tepat; artinya teknik dan penggunaan media dalam pengajarannya haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu, dan sarana prasarana sekolah;
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mengajar yang bagaimana media digunakan.

Disamping harus memenuhi prinsip, terdapat faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, (1) objektivitas, (2) program pengajaran, (3) sasaran program, (4) kualitas teknik, (5) keefektivan dan efisiensi.

Pemilihan media tidak didasarkan pada subjektivitas guru (kesenangan guru) melainkan secara objektif. Media itu sudah pernah diteliti dan diuji cobakan dan terbukti sebagai media yang efektif dan efisien untuk pembelajaran materi tersebut. Selain itu, media harus disesuaikan dengan program pengajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Media yang dipilih dan akan digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi atau tempat dan ruangan yang akan digunakan serta situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran (mengenai jumlahnya, motivasinya, dan kegairahannya). Masalah teknik dalam penggunaan media harus diperhatikan yaitu tentang kemudahan pengoprasian, kejelasan media, dan sebagainya. Perlu diperhatikan dalam pemilihan media yaitu apakah dengan media itu waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan itu akan tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2.2.9.3 Macam-macam Media

Macam-macam media dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, daya liput, dan bahan serta cara pembuatannya (Djamarah dan Zain 2002:140). Semua itu dijelaskan sebagai berikut ini.

Pertama, berdasarkan jenisnya, media terdiri atas : (1) media auditif yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam; (2) media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti foto, lukisan; (3) media audiovisual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, seperti video *cassette* dan film rnkgai suara.

Kedua, dilihat dari daya liputnya, media terdiri atas : (1) media dengan daya liput luas dan serentak, yaitu media yang tidak terbatas oleh ruang dan tempat serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama seperti radio dan televisi; (2) media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, yaitu media yang penggunaannya membutuhkan ruang yang khusus seperti film; (3) media untuk pengajaran individual, yaitu media yang penggunaannya hanya untuk seorang diri seperti pengajaran melalui komputer.

Ketiga, berdasarkan bahan dan cara pembuatannya, media terdiri atas media media sederhana dan media kompleks. Media sederhana adalah media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit. Media kompleks adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah media cerita rakyat. Berdasarkan jenisnya, media ini termasuk media visual karena hanya mengandalkan indra penglihatan. Berdasarkan daya liputnya, media cerita rakyat termasuk media dengan daya liput luas dan serentak karena media ini tidak terbatas oleh ruang dan tempat serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Berdasarkan bahan dan cara pembuatannya media ini termasuk media sederhana karena media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.

2.2.9.4 Media Cerita Rakyat

Media cerita rakyat berisi tentang macam-macam cerita rakyat dan pengertiannya serta unsur-unsur pembangun cerita rakyat.

2.2.9.4.1 Macam-macam Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang disebarkan secara lisan termasuk dalam folklor lisan (*verbal folklor*). Cerita prosa ini dibagi menjadi 3 sebagai berikut:

1. Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh pemilik cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.
2. Legenda (*legend*) adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat

luar biasa dan sering dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah sama dengan yang kita kenal ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

3. Dongeng (*folklore*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

2.2.9.4.2 Unsur-unsur Pembangun Cerita Rakyat

Unsur-unsur tersebut adalah tema, amanat, alur, penokohan, sudut pandang, dan setting atau latar. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

2.2.9.4.2.1 Tema

Sumardjo (1986:57) berpendapat bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Pengarang atau sastrawan tidak semata-mata menyatakan apa yang menjadi inti permasalahan karyanya. Cerita bukan hanya sekadar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu.

Tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut (Baribin, 1985:59). Yang menjadi unsur gagasan sentral, yang kita sebut tadi adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknyanya tadi.

Jika kita membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam

cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema (Sudjiman 1988:50). Adanya tema membuat karya lebih penting daripada sekadar bacaan hiburan.

Istilah tema menurut Scharbach (dalam Aminuddin 2002:91) berasal dari bahasa latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diceritakannya.

Esten (2000:22) berpendapat bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral, belum punya kecenderungan memihak karena ia masih merupakan persoalan.

Pendapat yang hampir sama juga dijelaskan oleh Sayuti (2002:187) bahwa tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto, 2005:17). Berdasarkan pendapat di atas, dapat

disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan sentral yang mendasari sebuah cerita fiksi.

2.2.9.4.2.2 Amanat

Menurut Sudjiman (1988:57) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita itu diberikan jalan keluarnya oleh pengarang maka jalan keluar itulah yang disebut amanat. Amanat dalam karya sastra oleh pengarang dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Esten (2000:22). Esten menjelaskan bahwa amanat itu adalah pemecahan suatu tema. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang.

Jadi, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

2.2.9.4.2.3 Alur

Unsur yang sangat menonjol dalam sebuah karya fiksi adalah jalannya cerita. Fiksi dimulai dengan menceritakan suatu keadaan. Keadaan itu mengalami perkembangan dan pada akhirnya ditutup dengan sebuah penyelesaian, dan itulah yang dinamakan plot. Plot adalah dasar atau alasan yang menyebabkan terjadinya perkembangan cerita (Sumardjo1986:55).

Baribin (1985:61) menjelaskan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Sudjiman (1988:29) juga menjelaskan bahwa dalam sebuah cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu dan peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yang disebut alur.

Pengertian alur dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita (Amnuddin 2002:83).

Menurut Sayuti (2002:31) plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. Stanton dalam (Nurgiyantoro 2002:113) juga mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur atau plot ialah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Suharianto 2005:18).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian atau jalinan peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi.

2.2.9.4.2.4 Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin 2002:79).

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten 2000:27). Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya (Suhariato 2005:20). Karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka dan oleh karena itu, tokoh-tokoh itu perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman dalam Sudjiman 1988:23).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa penokohan adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan watak tokoh yang terdapat dalam karya sastranya.

2.2.9.4.2.5 Sudut Pandang

Kalau kita membaca sebuah cerita, tentu kita mengenali siapa sebenarnya yang dipilih pengarang untuk menceritakan itu semua? Inilah yang disebut sudut pandangan pencerita atau *point of view* (Sumardjo 1986:63).

Baribin (1985:75-77) mendefinisikan sudut pandang atau pusat pengisahan itu sebagai posisi atau penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Terdapat beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu:

1. Pengarang sebagai tokoh cerita

Pengarang sebagai tokoh cerita bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh.

2. Pengarang sebagai tokoh sampingan

Orang yang bercerita dalam hal ini adalah seorang tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian, terutama dengan tokoh cerita. Cara penyampaian tokoh cerita juga menggunakan sapaan "aku" pada dirinya dalam menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut tentang dirinya sebagai tokoh pendamping, namun sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa dari jauh tentang tokoh utama cerita.

3. Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat)

Pengarang sebagai orang ketiga yang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.

Kesimpulan dari uraian tersebut yaitu bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memposisikan dirinya untuk menceritakan para pelaku yang terdapat dalam karya fiksinya.

2.2.9.4.2.6 Setting atau Latar

Latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Baribin 1985:63). Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah.

Dalam bukunya yang berjudul *Memahami Cerita Rekaan*, Sudjiman (1988:44) mengatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.

Setting atau latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita (Suharianto 2005:22). Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa latar atau setting. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut. Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun atau abad yang lalu. Tempatnya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan negara mana saja.

Aminuddin (2002:67) menjelaskan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki

fungsi fisik dan fungsi psikologis sehingga setting pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:216).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan-penjelasan tersebut yaitu bahwa latar adalah segala keterangan mengenai ruang, waktu, suasana, dan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat merupakan salah satu bentuk pembelajaran keterampilan berbahasa dan bersastra. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil menyampaikan idenya dalam bentuk cerita pendek (cerpen) sehingga pembaca ketika menikmati hasil tulisan cerita pendek seolah-olah ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung cerita tersebut. Pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bersastra. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu dihadirkan sebuah cara yang dapat mempermudah siswa dalam proses penulisan. Pemilihan strategi dan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan cerita rakyat sebagai media peneliti berharap keterampilan menulis siswa khususnya menulis cerita pendek akan meningkat. Penelitian

dengan media cerita rakyat merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I di mulai dengan tahap perencanaan, yaitu berupa rencana kegiatan dalam kelas yakni menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, tindakan yang akan dilakukan adalah mengadakan proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media cerita rakyat. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian direfleksi. Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahan yang ada dicarikan pemecahan dalam siklus II.

Setelah perencanaan pada siklus II diperbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan observasi dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus II kemudian di refleksi untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan dalam hal pencapaian nilai. Hal ini digunakan untuk menentukan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

2.4 Hipotesis Tindakan

Bertolak dari uraian mengenai cerita rakyat sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek (cerpen). Hipotesis tindakan ini

adalah menulis cerita pendek siswa-siswi kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, dapat meningkat setelah siswa-siswi mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Pembelajaran ini juga berpengaruh terhadap sikap atau perilaku siswa-siswi di dalam proses pembelajaran.

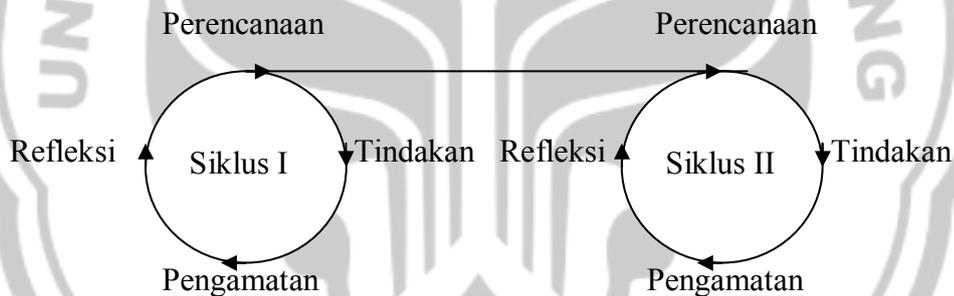


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian yang berbasis kelas atau sekolah. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut digunakan secara sistematis. Berikut gambar siklus penelitian tindakan kelas ini,



Tahap pertama pada desain PTK yaitu perencanaan, yakni rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki sebagai penyelesaian masalah. Dalam penelitian ini berupa pembelajaran menulis cerita pendek. Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan atau tindakan, yakni suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan atau solusi. Tahap yang ketiga yaitu observasi atau pengamatan terhadap hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh siswa, kesulitan yang dialami siswa, tanggapan siswa didokumentasikan untuk dijadikan pertimbangan dalam perencanaan dalam siklus berikutnya. Tahap yang keempat

atau yang terakhir yaitu refleksi, yakni kegiatan mengulas hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi peneliti dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal untuk siklus berikutnya.

3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dilakukan persiapan pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen). Rencana pembelajaran yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran, membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, wawancara, jurnal, dan cerita rakyat yang akan digunakan dalam pembelajaran serta foto untuk alat dokumentasi, menyiapkan perangkat tes yang berupa kisi-kisi soal dan pedoman penskoran.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tindakan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) yang berdasar pada cerita rakyat. Pada tahap ini, dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu apersepsi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Setelah siswa siap mengikuti proses pembelajaran menulis cerita pendek dilaksanakan. Setiap siswa diberi cerita rakyat masing-masing siswa dengan judul

yang sama, kemudian setiap siswa membaca cerita rakyat yang sudah diterimanya.

Tahap berikutnya dalam proses pembelajaran ini yaitu penulisan kreatif, siswa menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang telah dibacanya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hasil penulisan siswa yang berupa tulisan cerita pendek dinilai oleh guru untuk mengetahui sampai dimana keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek (cerpen).

3.1.1.3. Observasi

Observasi adalah mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses penelitian berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti dibantu oleh guru pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Sasaran yang diamati meliputi kerja pada waktu proses penulisan cerita pendek (cerpen) dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan sikap atau tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru membagikan jurnal untuk mengetahui kesan, tanggapan, dan saran siswa terhadap materi, teknik maupun cara mengajar guru.

3.1.1.4. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tes dan nontes siklus I dengan tujuan mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan tindakan. Dari hasil refleksi tersebut dapat disusun rencana pembelajaran untuk siklus II. Masalah-masalah pada siklus I diberi pemecahannya, sedangkan kelebihanannya dipertahankan dan ditingkatkan.

3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini dipersiapkan rencana pembelajaran yang telah diperbaiki dan disempurnakan. Dalam tahap ini kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki. Guru juga menyiapkan soal tes dan nontes untuk siklus II dan mengkoordinasikan kembali dengan guru mata pelajaran.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan pada siklus II adalah menyempurnakan tindakan pada siklus I. Pada tahap ini guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada penulisan cerita pendek (cerpen) yang telah dibuat siswa. Kemudian siswa diberi bimbingan dan arahan agar dalam pelaksanaan kegiatan menulis cerita pendek (cerpen) pada siklus II akan menjadi lebih baik. Kegiatan dalam siklus II adalah apersepsi, proses pembelajaran dan evaluasi.

Pada tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan, manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. dan memotivasi siswa untuk lebih baik dalam menulis cerita pendek (cerpen). Guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah siswa lakukan dan memberikan penjelasan tentang cara memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam menulis cerita pendek (cerpen)

Setelah siswa siap mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) dilaksanakan. Setiap siswa diberi sebuah cerita rakyat masing-masing siswa

judulnya sama, kemudian setiap siswa membaca cerita rakyat yang sudah diterimanya.

Tahap berikutnya dalam proses pembelajaran ini yaitu penulisan kreatif, siswa menulis cerita pendek dengan tema sama dengan cerita rakyat yang dibacanya, yang dibedakan hanya latar dan tokohnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hasil tulisan siswa yang berupa cerita pendek dinilai oleh guru untuk mengetahui sampai dimana keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek (cerpen).

3.1.2.3 Observasi

Mengamati kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses penelitian berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk peningkatan hasil tes dan perilaku siswa. Observasi ini adalah mengamati tingkah laku siswa selama penelitian berlangsung. Dalam melakukan pengamatan peneliti dibantu oleh guru pelajaran bahasa dan sastra Indonesia seperti pada siklus I. Sasaran yang diamati meliputi kerja pada waktu proses penulisan cerita pendek (cerpen) dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sikap/tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru membagikan jurnal untuk mengetahui kesan, tanggapan dan saran siswa terhadap materi, maupun teknik cara mengajar guru.

3.1.2.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan selanjutnya peneliti melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media cerita rakyat

dalam penulisan cerita pendek (cerpen) untuk melihat peningkatan keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) dan mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang kota madia Semarang tahun pengajaran 2007/2008. kelas X-8 terdiri atas siswa. Kelas ini dipilih karena kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) atau nilai yang telah dicapai belum memuaskan hal ini dikarenakan kelas X-8 adalah penggolongan dari siswa yang berprestasi sedang dan tidak banyak dari siswa yang mempunyai keterampilan menulis. Penyebab kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam menulis yakni siswa masih kebingungan dalam menentukan tema dan unsur pembangun cerita pendek lainnya dan menuliskannya dalam bentuk cerita pendek, juga karena pendekatan yang digunakan kurang tepat.

3.3 Variabel penelitian

Variabel penelitian yang diungkap dalam penelitian ini adalah variabel peningkatan menulis cerita pendek (cerpen) dan variabel cerita rakyat sebagai media pembelajaran.

3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Variabel keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) adalah suatu penuturan dalam bentuk lisan dari serangkaian peristiwa atau tindakan sesuai

urutan waktu dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek (cerpen). Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat adalah aspek kebahasaan, aspek sesastraan. Aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, ejaan dan tanda baca. Aspek kesastraan meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, sudut pandang atau poin of view dan gaya bahasa atau *style*.

3.3.2 Variabel Cerita Rakyat

Variabel pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat adalah pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) dengan menggunakan cerita rakyat sebagai dasar-dasar penulisan tanpa meninggalkan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Langkah-langkah pembelajarannya adalah setiap siswa diberi sebuah cerita rakyat masing-masing siswa judulnya sama, kemudian setiap siswa membaca cerita rakyat yang sudah diterimanya. Tahap berikutnya dalam proses pembelajaran ini yaitu penulisan kreatif, siswa menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dengan menggunakan bahasanya sendiri atau dengan tema sama dengan cerita rakyat dengan perbedaan pada latar dan tokohnya. Saat menulis cerita pendek (cerpen) dapat berdiskusi dengan temannya atau bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami kepada guru.

3.4 Instrumen Penelitian

Insrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa soal tes dan nontes. Soal digunakan untuk mengungkap data tentang kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) siswa. Soal

nontes yang terdiri atas lembar observasi, lembar jurnal dan lembar wawancara digunakan untuk mengungkapkan perubahan tingkah laku siswa.

3.4.1 Instrumen Tes

Bentuk instrumen yang berupa tes yaitu, berupa perintah kepada siswa untuk menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Bentuk tes ini berupa soal esai. Tes yang berupa soal esai dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek (cerpen) dengan memperhatikan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria penilaian tersebut yakni (1) pilihan kata atau diksi (2) ejaan atau tanda baca (3) tema (4) alur (5) latar (6) sudut pandang (7) gaya bahasa (8) tokoh dan penokohan.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Aspek Kebahasaan	
	1. Pilihan kata atau diksi	10
	2. Ejaan atau tanda baca	10
2.	Aspek Kesusastraan	
	1. Tema	10
	2. Alur	20
	3. Latar	10
	4. Sudut pandang	10
	5. Gaya bahasa	10
	6. Tokoh dan penokohan	20
	Jumlah	100

Tabel 2. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek (cerpen)

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai	Patokan
	Aspek Kebahasaan		
1.	Pilihan kata atau diksi	Sangat baik	Pilihan kata sesuai dengan situasi, bervariasi dan ekspresif.
		Baik	Pilihan kata cukup sesuai dengan situasi, cukup bervariasi dan cukup ekspresif.
		Cukup baik	Pilihan kata kurang sesuai dengan situasi, kurang bervariasi dan kurang ekspresif.
		Kurang baik	Pilihan kata tidak sesuai dengan situasi, tidak bervariasi dan tidak ekspresif.
2.	Ejaan dan tanda baca	Sangat baik	Menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
		Baik	Cukup menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
		Cukup baik	Kurang menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
		Kurang baik	Tidak menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
Aspek Kesusastraan			
3.	Tema	Sangat baik	Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
		Baik	Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan dari keseluruhan cerita, tema cukup mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
		Cukup baik	Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan

		Kurang baik	ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan dari keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
4.	Alur	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang baik	Permainan alur atau plot menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita khas. Permainan alur atau plot cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita cukup khas. Permainan alur atau plot kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita kurang khas. Permainan alur atau plot tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita tidak khas.
5.	Latar atau Setting	Sangat baik Baik	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang memiliki tampakan atmosfir, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan

		Cukup baik	terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
		Kurang baik	Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa. Tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tidak tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
6.	Sudut Pandang	Sangat baik	Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.
		Baik	Cukup baik dalam memberikan perasaan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.
		Cukup baik	Kurang baik dalam memberikan perasaan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.
		Kurang baik	Tidak baik dalam memberikan perasaan tokoh, tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.

7.	Gaya Bahasa	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup baik</p> <p>Kurang baik</p>	<p>Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.</p> <p>Cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.</p> <p>Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.</p> <p>Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.</p>
8.	Tokoh dan Penokohan	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup baik</p>	<p>Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p> <p>Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p> <p>Pelukisan watak tokoh kurang</p>

		Kurang baik	tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita. Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
--	--	-------------	--

Berdasarkan kriteria pada tabel diatas, dapat diketahui siswa yang berhasil mencapai skala nilai sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Berikut ini skala nilai cerita pendek.

Tabel 3. Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Aspek penilaian	Skala Skor			
		SB	B	C	K
A.	Aspek Kebahasaan				
1.	Pilihan kata atau diksi	9-10	6-8	3-5	0-2
2.	Ejaan dan tanda baca	9-10	6-8	3-5	0-2
B.	Aspek Kesusastraan				
3.	Tema	9-10	6-8	3-5	0-2
4.	Alur	16-20	11-15	6-10	0-5
5.	Latar	9-10	6-8	3-5	0-2
6.	Sudut pandang	9-10	6-8	3-5	0-2
7.	Gaya bahasa	9-10	6-8	3-5	0-2
8.	Tokoh dan penokohan	16-20	11-15	6-10	0-5

Keterangan :

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup Baik

K = Kurang Baik

Tabel 4 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Kategori	Skala Skor
Sangat Baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	0-59

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, lembar jurnal, dan dokumentasi foto.

3.4.2.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku dan respon siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, keaktifan dalam mengerjakan tugas dan juga perilaku-perilaku yang timbul ketika pembelajaran berlangsung, baik perilaku positif maupun negatif.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen). Wawancara dilakukan terhadap siswa yang nilainya rendah, sedang, dan tinggi. Wawancara ini untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) untuk mengetahui kesulitan atau permasalahan yang dialami siswa dalam menulis cerita pendek, tanggapan mengenai pembelajaran, perasaan ketika menulis cerita pendek keinginan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek, dan saran pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat.

3.4.2.3 Lembar Jurnal

Jurnal digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai subjek penelitian selama proses pembelajaran. Jurnal siswa diisi oleh siswa. Jurnal siswa berisi tentang kesan dan pesan siswa, siswa memberikan respon positif atau negatif terhadap pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

3.4.2.4 Instrumen Foto

Kegiatan siswa saat proses pembelajaran didokumentasikan dalam bentuk foto. Dari foto-foto yang diambil dapat mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya. Perilaku siswa pada saat proses pembelajaran dapat diamati. Dokumentasi foto dapat dijadikan bukti dalam melakukan observasi. Peneliti dapat mengambil foto kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, untuk mengingat data kualitatif yang mungkin terlewatkan pada saat penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I dilakukan tes menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat. Pada siklus II dilakukan tes menulis cerita pendek (cerpen). Kekurangan yang terdapat dalam siklus pertama harus dapat diperbaiki pada siklus kedua. Peneliti melaksanakan tes secara individu, yakni setiap siswa menulis cerita pendek. Evaluasi proses pembelajaran menulis cerita pendek ini digunakan tes esai terbuka yaitu berupa penulisan cerita pendek

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah:

- a. Siswa ditugasi untuk menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat.
- b. Meneliti dan mengolah data dari hasil penelitian.
- c. Peneliti mengukur kemampuan menulis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus I.

Target tingkat keberhasilan siswa ditetapkan jika dapat mencapai nilai rata-rata kelas yaitu 70 dan batas ketuntasan yang harus dicapai siswa adalah 60.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi.

3.5.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengungkap data keaktifan siswa selama proses pembelajaran menggunakan cerita rakyat. Observasi oleh peneliti dibantu dengan seorang teman dan peneliti. Adapun tahap observasinya yaitu (1) mempersiapkan lembar observasi yang berisi butir-butir sasaran amatan tentang keaktifan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam mengerjakan tes; (2) melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu melalui mulai dari penjelasan guru, proses belajar mengajar sampai dengan siswa menulis cerita pendek (cerpen); (3) mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

3.5.2.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen). Wawancara

dilakukan pada 6 orang siswa yaitu 2 orang siswa yang mendapatkan nilai tes yang tinggi, 2 orang yang mendapatkan nilai tes yang sedang, dan 2 orang yang mendapatkan nilai tes yang rendah. Hal ini berdasarkan nilai tes pada tiap siklus dan berdasarkan observasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan peneliti setelah pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat selesai dilaksanakan. Adapun cara yang ditempuh peneliti dalam pelaksanaan wawancara yaitu (1) mempersiapkan lembar wawancara yaitu berisi daftar pertanyaan yang diajukan pada siswa; (2) menentukan siswa yang nilai tesnya kurang, cukup, dan baik untuk kemudian diajak wawancara; (3) merekam dan mencatat hasil wawancara dengan menulis tanggapan tiap butir pertanyaan.

3.5.2.3 Jurnal

Setiap akhir pembelajaran siswa menulis jurnal yang berisi pesan dan kesan yang mereka hadapi dalam menulis cerita pendek (cerpen), serta saran mereka tentang pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat atau hal-hal yang ingin dikemukakan siswa berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen).

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Pengambilan data melalui dokumentasi foto dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti meminta bantuan teman untuk mengambil gambar atau mendokumentasikan pembelajaran melalui foto. Proses pengambilan

foto dilakukan pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran yang terdiri dari (1) kegiatan siswa awal pembelajaran, (2) kegiatan siswa pada saat membaca dan mengamati cerita rakyat, (3) dan kegiatan pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru untuk menulis cerita pendek (cerpen). Gambar-gambar foto yang telah terkumpul selanjutnya dilaporkan secara deskriptis sesuai dengan kondisi yang ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerita pendek (cerpen) pada siklus I dan siklus II.

Hasil tes ditulis secara persentase dengan langkah berikut ini.

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa
- b. Menghitung nilai komulatif dari tugas-tugas siswa,
- c. Menghitung nilai rata-rata,
- d. Menghitung persentase.

Persentase ditulis dengan menggunakan rumus berikut:

$$NP = \frac{NK}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP= Nilai persentase

NK= Nilai komulatif

R= Jumlah responden

Hasil perhitungan masing-masing siklus kemudian diperbandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberi gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat.

3.6.2 Teknik kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek (cerpen) berdasarkan cerita rakyat. Hasil ini sebagai dasar untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai selain hasil nilai tes. Penganalisisan data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi pada saat pembelajaran. Data wawancara dianalisis dengan memutar lagi hasil wawancara dan menyalinnya dalam bentuk tulisan. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca jurnal siswa. Hasil analisis secara keseluruhan digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek (cerpen) serta perubahan perilaku siswa yang semula negatif menjadi positif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian dari hasil prasiklus berupa hasil tes, sedangkan hasil penelitian siklus I dan siklus II meliputi hasil tes dan nontes. Hasil penelitian yang berupa tes pada prasiklus, siklus I dan siklus II berupa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil penelitian nontes dari siklus I dan siklus II disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang berupa angka disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis dari tabel tersebut. Adapun data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes pada siklus I dan siklus II meliputi observasi, wawancara, jurnal dan dokumentasi foto. Berikut ini disajikan uraian dari hasil penelitian yang berupa data tes dari prasiklus, siklus I dan siklus II dan data nontes pada siklus I dan siklus II.

4.1.1 Hasil Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui nilai rata-rata tes menulis cerita pendek yang telah dilakukan oleh guru. Nilai tersebut digunakan

sebagai nilai awal untuk membandingkan dan menentukan standar ketuntasan pada siklus I dan siklus II. Berikut ini hasil tes menulis cerita pendek prasiklus.

Tabel 5. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	0%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2068}{35}$ $= 59$ (Kurang Baik)
2.	Baik	70-84	6	356	17,14%	
3.	Cukup Baik	60-69	17	1079	48,57%	
4.	Kurang Baik	0-59	12	633	34,28%	
	Jumlah		35	2068	100%	

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes menulis cerita pendek pada prasiklus mencapai 59 atau berkategori kurang baik. Nilai rata-rata tersebut belum dapat dikatakan memuaskan karena hasilnya masih minim sekali. Dari 35 siswa, tidak ada siswa satupun atau 0% yang meraih predikat sangat baik yaitu antara 85-100. Sebanyak 6 siswa atau 17,14% yang memperoleh nilai baik yaitu antara 70-84, selanjutnya terdapat 17 siswa atau 48,57% yang memperoleh nilai cukup baik yaitu antara 60-69. Sisanya 12 siswa atau 34,28% yang memperoleh nilai kurang baik yaitu antara 0-59.

Hasil tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis cerita pendek. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis cerita pendek pada siklus I dan siklus II. Berikut ini akan disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek saat prasiklus.

Grafik. 1 Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus

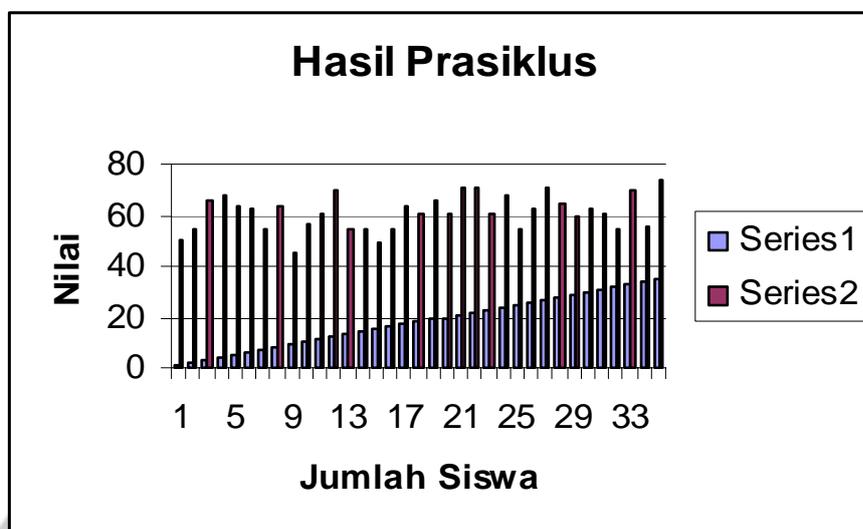


Diagram tersebut menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa antara 85-100 atau kategori sangat baik tidak berhasil dicapai siswa atau 0%. Nilai antara 70-84 atau kategori baik berhasil dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 17,14%. Nilai antara 60-69 atau kategori cukup baik berhasil dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 48,57%. Nilai antara 0-59 atau kategori kurang baik sebanyak 12 siswa atau 34,28%. Dengan demikian, keterampilan menulis cerita pendek perlu ditingkatkan lagi karena hasilnya masih minim sekali. Perlu sekali adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus I dan siklus II dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan merubah perilaku siswa kearah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerita pendek.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal penelitian menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Siklus I ini sebagai upaya untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Adapun pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek siklus I terdiri atas tes dan nontes. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes menulis cerita pendek siklus I ini merupakan data awal setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat. Kriteria penilaian pada siklus I ini meliputi : 1) pemilihan kata atau diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan. Hasil tes setiap aspeknya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus I

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	85-100	1	88	2,85%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2384}{35}$ $= 68$ (Cukup Baik)
2.	Baik	70-84	13	993	37,14%	
3.	Cukup Baik	60-69	15	981	42,85%	
4.	Kurang baik	0-59	6	322	17,14%	
	Jumlah		35	2384	100%	

Data tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerita pendek siswa pada siklus I secara klasikal mencapai nilai rata-rata 68 atau berkategori cukup baik. Nilai rata-rata tersebut belum dapat dikatakan memuaskan karena hasilnya masih minim sekali dan belum mencapai target pencapaian

penilaian yang ditetapkan pada siklus I dan siklus II yaitu 70. Rata-rata nilai pada siklus I ini menunjukkan peningkatan sebesar 9 dibandingkan dengan rata-rata nilai pada prasiklus. Dari 35 siswa, ada satu atau 2,85% yang meraih predikat sangat baik yaitu antara 85-100. Sebanyak 13 siswa atau 37,14% yang memperoleh nilai baik yaitu antara 70-84, selanjutnya terdapat 15 siswa atau 42,85% yang memperoleh nilai cukup baik yaitu antara 60-69. Sisanya 6 siswa atau 17,14% yang memperoleh nilai kurang baik yaitu antara 0-59.

Masih minimnya nilai tes keterampilan menulis cerita pendek pada siklus I ini, kemungkinan disebabkan siswa kurang berlatih menulis terutama menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang masih jarang digunakan sehingga siswa masih butuh penyesuaian dengan media pembelajaran tersebut. Nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan nilai dari delapan aspek penilaian keterampilan menulis cerita pendek yang meliputi : 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan. Berikut ini akan disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek saat siklus I.

Grafik 2. Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus I

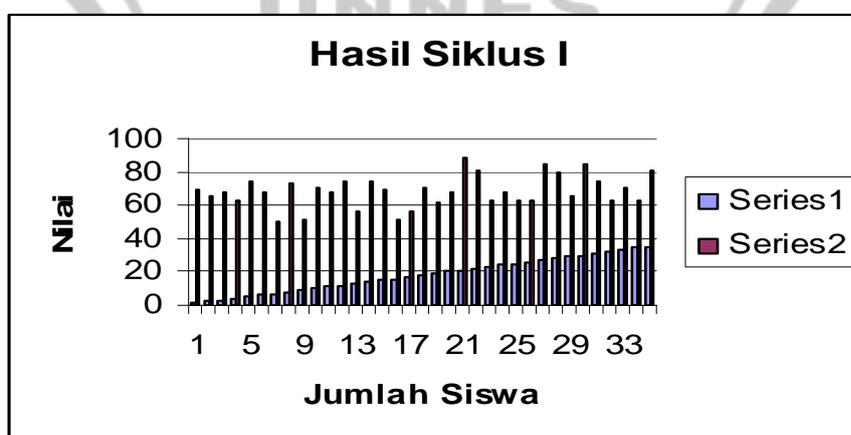


Diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa antara 85-100 atau berkategori sangat baik berhasil dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,85%. Nilai antara 70-84 atau berkategori baik berhasil dicapai oleh 13 siswa atau 37,14%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 60-69 berhasil dicapai oleh 15 siswa atau 42,82%. Nilai antara 0-59 atau berkategori kurang baik berhasil dicapai 6 siswa atau 17,14%. Dengan demikian, keterampilan menulis cerita pendek perlu ditingkatkan lagi karena pada siklus I hasilnya masih minim sekali dan belum mencapai hasil yang ditargetkan pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 70,00. Perlu sekali adanya suatu tindakan perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih optimal dan lebih baik lagi. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus II sebagai tindakan perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis cerita pendek serta dapat merubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerita pendek. Perincian hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Pemilihan kata/Diksi

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek pemilihan kata/diksi dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek pemilihan kata/diksi

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	4	443	11,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2500}{35}$ $= 71$ (Baik)
2.	Baik	60-80	26	1614	74,28%	
3.	Cukup Baik	30-50	5	443	14,28%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2500	100%	

Data pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek pemilihan kata/diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,42% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai antara 60-80 berhasil dicapai oleh 26 siswa atau 74,28%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 5 siswa atau 14,28%. Kategori kerang baik dengan nilai 0-20 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata/diksi sebesar 71 atau berkategori baik.

Kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan kata-kata yang tidak baku dan kata-kata yang tidak sesuai untuk menggambarkan suasana yang ingin ditulis dalam ceritanya. Hal ini mengakibatkan cerita siswa kurang bisa dipahami dan kurang mengena bila dibaca.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca.

Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	2	180	5,71%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2460}{35}$ $= 70$ (Baik)
2.	Baik	60-80	28	2040	80%	
3.	Cukup Baik	30-50	5	240	14,28%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2460	100%	

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5,71% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai antara 60-80 dicapai oleh 28 siswa atau 80%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 5 siswa atau 14,28%. Kategori kurang baik dengan nilai antara 0-20 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek aspek ejaan dan tanda baca sebesar 70 atau berkategori baik.

Kesalahan yang dilakukan siswa pada aspek ejaan dan tanda baca yaitu siswa terlalu asyik menulis sehingga kurang memperhatikan tanda titik, tanda koma, tanda penghubung, penggunaan huruf kapital, penggunaan singkatan, dan lain sebagainya. Kesalahan siswa pada aspek ini juga terletak pada kalimat yang masih belum sempurna. Banyak siswa yang membuat kalimat belum lengkap, seperti tidak ada subjek kalimatnya, tidak ada predikat kalimatnya atau bahkan tidak ada objek kalimatnya. Hal ini mengakibatkan cerita siswa sulit untuk dipahami.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tema

Hasil penilaian tes keterampilan cerita pendek pada aspek tema dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tema

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	3	270	8,57%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2550}{35}$ $= 73$ (Baik)
2.	Baik	60-80	28	2080	80%	
3.	Cukup Baik	30-50	4	200	11,42%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2550	100%	

Data pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek tema untuk kategori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau 8,57% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai antara 60-80 dicapai oleh 28 siswa atau 80%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 4 siswa atau 11,42%. Kategori kurang baik dengan nilai 0-20 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek aspek tema sebesar 73 atau berkategori baik.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Alur

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek alur dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Alur

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	80-100	4	320	11,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2205}{35}$ $= 63$ (Baik)
2.	Baik	55-75	25	1585	71,42%	
3.	Cukup Baik	30-50	6	300	17,14%	
4.	Kurang baik	0-25	0	0	0%	
	Jumlah		35	2205	100%	

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek alur untuk kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau 11,42% dengan nilai 80-100. Kategori baik dengan nilai 55-75 dicapai oleh 25 siswa atau 71,42%. Kategori cukup baik dengan nilai 30-50 dicapai oleh 6 siswa atau 17,14%. Kategori kurang baik dengan nilai 0-25 tidak dicapai siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek pada aspek alur sebesar 63 atau berkategori baik.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Latar

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek latar dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Latar

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	2	180	5,71%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2470}{35}$ $= 71$ (Baik)
2.	Baik	60-80	30	2140	85,71%	
3.	Cukup Baik	30-50	3	150	8,57%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2470	100%	

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek pada aspek latar untuk kategori sangat baik dicapai oleh 2 siswa atau 5,71% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai antara 60-80 dicapai oleh 30 siswa atau 85,71%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 3 siswa atau 8,57%. Kategori kurang baik dengan nilai antara 0-20 tidak dicapai oleh siswa. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek pada aspek latar sebesar 71 atau berkategori baik.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Sudut

Pandang

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek sudut pandang dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Sudut

Pandang

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	5	450	14,28%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2320}{35}$ $= 66$ (Baik)
2.	Baik	60-80	24	1620	67,57%	
3.	Cukup Baik	30-50	6	290	17,14%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2320	100%	

Data pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek pada aspek sudut pandang untuk kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau 14,28% dengan nilai 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 24 siswa atau 67,57%. Kategori cukup baik dengan nilai 30-50 dicapai oleh 6

siswa atau 17,14%. Kategori kurang baik dengan nilai 0-20 tidak dicapai siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek aspek sudut pandang sebesar 66 atau berkategori baik.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Gaya

Bahasa

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Gaya

Bahasa

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	3	270	7,89%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2330}{35}$ $= 67$ (Baik)
2.	Baik	60-80	28	1870	80%	
3.	Cukup Baik	30-50	4	190	11,42%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
Jumlah			35	2330	100%	

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek gaya bahasa untuk kategori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 7,89% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 28 siswa atau 80%. Kategori cukup baik dengan nilai 30-50 dicapai oleh 4 siswa atau 11,42%. Kategori kurang baik dengan nilai antara 0-20 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata secara klasikal menulis cerita pendek aspek gaya bahasa sebesar 67 atau berkategori baik.

4.1.2.1.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tokoh dan Penokohan

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	80-100	5	485	14,28%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2050}{35}$ $= 59$ (Baik)
2.	Baik	55-75	26	1365	74,28%	
3.	Cukup Baik	30-50	4	200	11,42%	
4.	Kurang baik	0-25	0	0	0%	
	Jumlah		35	2050	100%	

Data tabel 13 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek tokoh dan penokohan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 5 siswa atau 14,28% dengan nilai antara 80-100. Kategori baik dengan nilai 55-75 dicapai oleh 26 siswa atau 74,28%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 4 siswa atau 11,42%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek tokoh dan penokohan sebesar 59 atau berkategori baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus I ini diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berlangsung. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk melihat respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran (peneliti) dan dibantu oleh satu orang observer. Hal ini dilakukan agar hasil observasi dapat lebih baik karena segala tindakan yang dilakukan oleh siswa dapat dipantau oleh observer. Objek sasaran yang diamati terangkum dalam 8 pertanyaan meliputi perilaku siswa baik yang positif maupun yang negatif yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Observasi siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Total	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	4	5	80
2	Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.	3	5	60
3	Semua siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.	4	5	80
4	Semua siswa terlibat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	3	5	60
5	Semua siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	4	5	80
6	Semua siswa mengerjakan tugas	3	5	60

8	menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Semua siswa mampu merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	4	5	80
	Jumlah	28	40	
	Nilai rata-rata	$\frac{28}{40} \times 100 = 50$		

Data pada tabel 14 menunjukkan hasil observasi siklus I yang mencapai nilai rata-rata 50. Hasil tersebut diperoleh dari pemberian skor aspek yang diamati pada saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada aspek (1) Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 4 atau 80%. (2) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru mencapai skor 3 atau 60%. (3) Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru mencapai skor 4 atau 80%. (4) Keterlibatan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 3 atau 60%. (5) Kemampuan siswa dalam membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 3 atau 60%. (6) Keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 4 atau 80%. (7) Ketertiban dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan hasil menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 3 atau 60%. (8) Kemampuan siswa dalam merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 4 atau 80%.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang cukup baik dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Namun demikian, masih perlu dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran untuk merubah perilaku siswa yang negatif menjadi positif.

4.1.2.2 Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada enam siswa yaitu, 1 siswa yang mendapat nilai tinggi, 1 siswa yang mendapat nilai cukup, 1 siswa yang mendapat nilai terendah. Wawancara pada siklus I dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka ada yang tertarik dan ada yang tidak tertarik dengan pembelajaran keterampilan menulis. Mereka kadang mengalami kesulitan dalam menuangkan idenya dalam bentuk tertulis dan tidak adanya contoh dari guru. Hal ini disebabkan karena mereka kurang terbiasa menulis dan kurang latihan. Ada juga siswa yang tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Dengan adanya pembelajaran keterampilan menulis dengan media cerita rakyat, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut karena dalam pembelajaran guru memberikan contoh. Selain itu, siswa dituntut untuk berpikir kritis untuk mendapatkan pengetahuan baru. Namun demikian, masih ada siswa yang merasa kesulitan karena belum terbiasa dengan pembelajaran berdasarkan cerita rakyat.

Siswa bersemangat ketika membaca dan memahami cerita rakyat yang diberikan oleh guru, meski ada beberapa siswa yang tidak aktif. Hal ini dapat membantu siswa pada saat menyusun cerita pendek, meskipun ada siswa yang

merasa kesulitan dalam kegiatan ini. Siswa menganggap kegiatan ini juga sebagai pengalaman baru karena sebelumnya belum pernah dilakukan.

4.1.2.2.3 Hasil Jurnal

Jurnal digunakan untuk mengetahui pesan, kesan dan saran siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Jurnal diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai, yang meliputi dua pertanyaan yaitu (1) berilah kesan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. (2) berilah saran mengenai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

Hasil jurnal menunjukkan bahwa 22 siswa atau 62,8% mempunyai kesan yang baik terhadap penggunaan media cerita rakyat dalam pembelajaran menulis cerita pendek, karena mereka mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran dan dapat menambah pengetahuan. 10 siswa atau 28,5% menganggapnya agak sulit, sedangkan sisanya sebanyak 3 siswa atau 8,5% mempunyai kesan negatif. Hal ini disebabkan karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut sehingga mengalami kesulitan. Sebagian besar siswa menyarankan agar pembelajaran yang akan datang dilakukan menggunakan cerita rakyat dan diberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil jurnal, maka masih perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mempunyai kesan negative terhadap pembelajaran ini, sehingga mereka merasa senang dan tidak terpaksa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4.1.2.2.4 Hasil Dokumensi Foto

Pada siklus I ini dokumentasi foto yang diambil meliputi kegiatan siswa awal pembelajaran, kegiatan siswa saat membaca dan mengamati cerita rakyat, dan kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya dipaparkan berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Awal Pembelajaran

Gambar 1 di atas dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Setelah itu guru membagikan cerita rakyat kepada siswa dan guru meminta siswa untuk membaca dan mengamati cerita rakyat tersebut. Kegiatan tersebut terlihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Kegiatan Siswa pada Saat Membaca dan Mengamati Cerita Rakyat

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada saat membaca dan mengamati cerita rakyat pada siklus I. Setelah siswa membaca dan mengamati cerita rakyat, guru menyuruh siswa membuat cerita pendek. Kegiatan tersebut terlihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kegiatan Siswa pada Saat Mengerjakan Tugas dari Guru yaitu Menulis Cerita Pendek.

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas individu menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada siklus I. Guru menyuruh siswa untuk menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa terlihat senang, santai dan rileks dan tidak menegangkan.

4.1.2.3 Refleksi siklus I

Prestasi yang dicapai siswa dalam hal menulis cerita pendek pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang pada umumnya sudah cukup baik. Meskipun nilai rata-rata pada prasiklus baru mencapai 59 dan belum memenuhi target yang telah ditentukan pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 70,00. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat agar prestasi siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Untuk kesempatan kali ini, guru (peneliti) menggunakan model pembelajaran berdasarkan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan cerita rakyat pada siklus I kurang berjalan sesuai dengan harapan guru. Guru merasa belum puas dengan hasil yang dicapai pada pembelajaran siklus I ini. Hal ini karena pencapaian nilai siswa yang belum mencapai target yang telah ditetapkan pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 70,00. Nilai yang dicapai siswa pada siklus I baru mencapai 68 dan berkategori cukup baik. Situasi dan suasana saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat terkendali dengan baik. Meskipun waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas tersebut sangat kurang, siswa dapat mengumpulkan tugas tersebut dengan tepat waktu.

Selain itu, masih ada siswa yang berperilaku negatif, misalnya masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi didepan kelas, siswa asyik berbicara sendiri atau mengobrol dengan temannya, mainan HP, mondar mandir di dalam kelas, mengantuk atau melamun, dan sebagainya. Perilaku negatif yang ditunjukkan siswa ini mengakibatkan pembelajaran menulis cerita pendek kurang berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh juga belum kelihatan memuaskan.

Selanjutnya, masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek adalah tentang ejaan dan tanda baca yang masih salah, pemilihan kata atau diksi yang kurang sesuai.

Guna mencapai pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh guru (peneliti), maka kesulitan-kesulitan tersebut kiranya harus dicari jalan keluarnya untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan guru berkenaan dengan upaya perbaikan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu 1) guru memberikan motivasi pada siswa dengan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai sehingga siswa merasa senang untuk mengikuti pembelajaran, 2) guru membebaskan siswa dalam menulis cerita pendek tetapi temanya masih sama dengan cerita rakyat yang diberikan, 3) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis cerita pendek sehingga siswa menjadi lebih paham. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis cerita pendek pada siklus berikutnya.

4.1.3 Hasil Penelitian siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai hasil yang ditargetkan dan hasilnya masih minim sekali. Perlu sekali adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan merubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerita pendek. Tindakan siklus II ini dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek sehingga dapat mencapai target yang telah ditentukan yaitu 70.

Penelitian siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dibandingkan dengan siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus II ini, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan menulis cerita pendek mengalami peningkatan, yaitu dari kurang baik menjadi baik. Meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa. Siswa lebih aktif dan kreatif serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil selengkapnya mengenai tes dan nontes pada siklus II diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.3.1 Hasil Tes

Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek pada siklus II ini merupakan data kedua setelah digunakan model pembelajaran berdasarkan cerita rakyat yang disertai dengan upaya perbaikan pembelajaran. Kriteria penilaian keterampilan

menulis cerita pendek pada siklus II masih tetap sama dengan siklus I yang meliputi delapan aspek penilaian, yaitu : 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan. Secara umum, hasil tes menulis cerita pendek pada siklus II dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek siklus II

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	85-100	4	356	11,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2531}{35}$ $= 72$ (Baik)
2.	Baik	70-84	18	1350	51,42%	
3.	Cukup Baik	60-69	9	590	25,71%	
4.	Kurang baik	0-59	4	235	11,42%	
	Jumlah		35	2531	100%	

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis cerita pendek siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 72 dalam kategori baik. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan sebesar 4 dari hasil siklus I. Guru sudah merasa puas terhadap hasil yang dicapai pada siklus II ini karena sudah sesuai dengan target yang ditentukan, bahkan melampaui target. Target minimal rata-rata klasikal yang ditentukan pada siklus II adalah 70. Sedangkan hasil yang tercapai 72.

Dengan demikian dapat dikatakan keberhasilan ini merupakan keberhasilan guru dan siswa dalam memberikan dan menerima pembelajaran berdasarkan cerita rakyat. Guru merasa puas karena berdasarkan cerita rakyat ternyata berhasil dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita

pendek. Hal ini telah terbukti dengan hasil-hasil yang dicapai baik dari siklus I sampai siklus II. Dari 35 siswa, 4 siswa atau 11,42% yang berhasil meraih predikat sangat baik yaitu dengan nilai antara 85-100. Selanjutnya, siswa lainnya sebanyak 18 siswa atau 51,42% memperoleh nilai baik yaitu dengan nilai antara 70-84. Kemudian, 9 siswa atau 25,71% memperoleh nilai cukup baik yaitu dengan nilai antara 60-69. Selebihnya, 4 siswa atau 11,42% memperoleh nilai kurang baik yaitu 0-59. Berikut ini akan disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis cerita pendek saat siklus II.

Grafik 3. Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus II

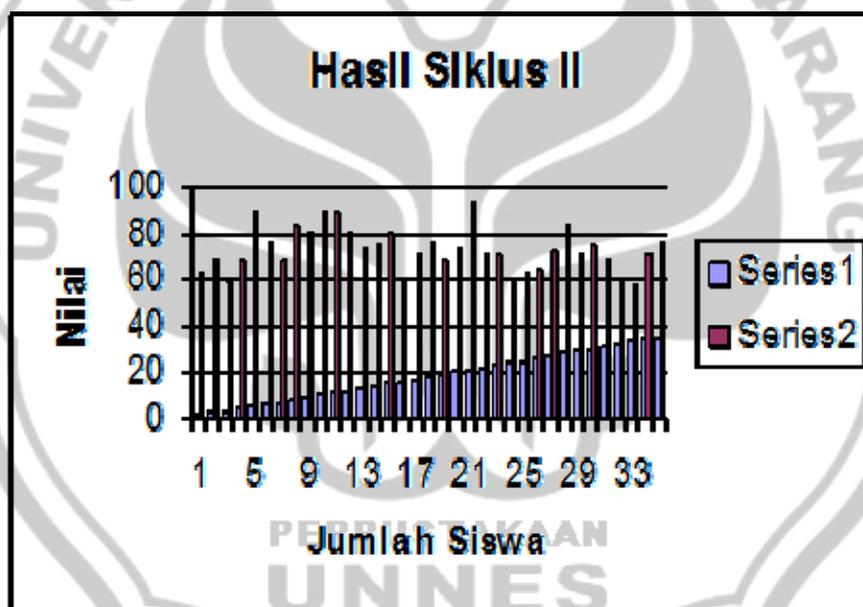


Diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa antara 85-100 atau berkategori sangat baik berhasil dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 11,42%. Nilai antara 70-84 atau berkategori baik berhasil dicapai oleh 18 siswa atau 51,42%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 60-69 berhasil dicapai oleh 9 siswa atau 25,71%. Nilai antara 0-59 atau berkategori kurang baik berhasil

dicapai 4 siswa atau 11,42%. Perincian hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.3.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Pemilihan Kata/Diksi

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek pemilihan kata/diksi dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Pemilihan Kata/Diksi

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	4	360	11,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2520}{35}$ $= 72$ (Baik)
2.	Baik	60-80	31	2160	88,57%	
3.	Cukup Baik	30-50	0	0	0%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2520	100%	

Data tabel 17 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek pemilihan kata atau diksi untuk kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau 11,42% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 31 siswa atau 88,57%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 72 atau berkategori baik.

4.1.3.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	3	270	8,57%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2480}{35}$ $= 71$ (Baik)
2.	Baik	60-80	32	2210	91,42%	
3.	Cukup Baik	30-50	0	0	0%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2480	100%	

Data tabel 18 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek ejaan dan tanda baca untuk kategori sangat baik dicapai oleh 3 siswa atau 8,57% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 32 siswa atau 91,42%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 71 atau berkategori baik.

4.1.3.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tema

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek tema dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tema

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	9	810	25,71%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2640}{35}$ $= 75$ (Baik)
2.	Baik	60-80	26	1830	74,28%	
3.	Cukup Baik	30-50	0	0	0%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2640	100%	

Data tabel 19 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek tema untuk kategori sangat baik dicapai oleh 9 siswa atau 25,71% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 26 siswa atau 74,28%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 75 atau berkategori baik.

4.1.3.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Alur

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek alur dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Alur

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	80-100	11	915	31,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2480}{35}$ $= 71$ (Baik)
2.	Baik	55-75	23	1515	65,71%	
3.	Cukup Baik	30-50	1	50	2,85%	
4.	Kurang baik	0-25	0	0	0%	
	Jumlah		35	2480	100%	

Data tabel 20 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek alur untuk kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau 31,42% dengan nilai antara 80-100. Kategori baik dengan nilai 55-75 dicapai oleh 23 siswa atau 65,71%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 1 siswa atau 2,85%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 71 atau berkategori baik.

4.1.3.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Latar

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek latar dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut.

Tabel 21. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Latar

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	6	540	17,14%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2560}{35}$ $= 73$ (Baik)
2.	Baik	60-80	29	2020	82,85%	
3.	Cukup Baik	30-50	0	0	0%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2560	100%	

Data tabel 21 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek latar untuk kategori sangat baik dicapai oleh 6 siswa atau 17,14% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 29 siswa atau 82,85%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 73 atau berkategori baik.

4.1.3.1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Sudut

Pandang

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek sudut pandang dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Sudut

Pandang

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	4	360	11,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2550}{35}$ $= 73$ (Baik)
2.	Baik	60-80	31	2190	88,57%	
3.	Cukup Baik	30-50	0	0	0%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2550	100%	

Data tabel 22 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek sudut pandang untuk kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau 11,42% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 31 siswa atau 88,57%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 73 atau berkategori baik.

4.1.3.1.7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Gaya

Bahasa

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 23 sebagai berikut.

Tabel 23. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Gaya Bahasa

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	90-100	7	630	20%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2430}{35}$ $= 69$ (Baik)
2.	Baik	60-80	28	1800	80%	
3.	Cukup Baik	30-50	0	0	0%	
4.	Kurang baik	0-20	0	0	0%	
	Jumlah		35	2430	100%	

Data tabel 23 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek gaya bahasa untuk kategori sangat baik dicapai oleh 7 siswa atau 20% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 28 siswa atau 80%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 69 atau berkategori baik.

4.1.3.1.8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tokoh dan Penokohan

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerita pendek pada aspek tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut.

Tabel 24. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Aspek Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1.	Sangat baik	80-100	11	920	31,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{f}$ $= \frac{2485}{35}$ $= 71$ (Baik)
2.	Baik	55-75	23	1515	65,71%	
3.	Cukup Baik	30-50	1	50	2,85%	
4.	Kurang baik	0-25	0	0	0%	
	Jumlah		35	2485	100%	

Data tabel 24 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita pendek aspek tokoh dan penokohan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau 31,42% dengan nilai antara 90-100. Kategori baik dengan nilai 60-80 dicapai oleh 23 siswa atau 65,71%. Kategori cukup baik dengan nilai antara 30-50 dicapai oleh 1 siswa atau 2,85%. Kategori kurang baik tidak dicapai oleh siswa atau 0%. Jadi nilai rata-rata klasikal menulis cerita pendek aspek pemilihan kata sebesar 71 atau berkategori baik.

4.2.3.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil Penelitian pada siklus II ini caranya masih sama dengan siklus I. Hasil penilaian didapatkan dari data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

4.1.3.2.1 Hasil Observasi

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berlangsung. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk melihat respon perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis cerita

pendek berdasarkan cerita rakyat. Observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran (peneliti) dan dibantu oleh satu orang observer. Hal ini dilakukan agar hasil observasi dapat lebih baik karena segala tindakan yang dilakukan oleh siswa dapat dipantau oleh observer. Objek sasaran yang diamati terangkum dalam 8 pertanyaan meliputi perilaku siswa baik yang positif maupun yang negatif yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi siklus II dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25 Hasil Observasi siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Total	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	5	5	100
2	Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.	4	5	80
3	Semua siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.	5	5	100
4	Semua siswa terlibat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	4	5	80
5	Semua siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	4	5	80
6	Semua siswa mengerjakan tugas menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	5	5	100
7	Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	4	5	80
8	Semua siswa mampu merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	5	5	100
	Jumlah	36	40	
	Nilai rata-rata	$\frac{36}{40} \times 100 = 90$		

Data pada tabel 25 menunjukkan hasil observasi siklus II yang mencapai nilai rata-rata 90. Hasil tersebut diperoleh dari pemberian skor aspek yang diamati pada saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada aspek (1) Semangat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 5 atau 100%. (2) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru mencapai skor 4 atau 80%. (3) Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru mencapai skor 5 atau 100%. (4) Keterlibatan siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 4 atau 80%. (5) Kemampuan siswa dalam membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 4 atau 80%. (6) Keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 5 atau 100%. (7) Ketertiban dan ketepatan siswa dalam mengumpulkan hasil menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 4 atau 100%. (8) Kemampuan siswa dalam merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat mencapai skor 5 atau 100%.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang baik dalam proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

4.1.3.2.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara pada siklus II ini dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Sama halnya dengan siklus I sasaran wawancara difokuskan pada tiga siswa, yaitu 1 siswa yang mendapat nilai tertinggi, 1 siswa yang mendapat

nilai cukup, dan 1 siswa yang mendapat nilai terendah pada hasil tes menulis cerita pendek siklus II. Hal-hal yang diungkap pada wawancara siklus II ini sama seperti wawancara pada siklus I.

Respon baik dilontarkan oleh ketiga siswa yang mendapat kategori tertinggi, cukup, dan terendah. Siswa umumnya berminat mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dan mereka sangat senang dengan media yang digunakan oleh guru. Mereka terlihat semangat ketika mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

Ketika menjawab pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi, ketiga siswa tersebut memberikan jawaban yang sama. Kesulitan yang mereka hadapi yaitu saat mencari pilihan kata. Mereka kurang bisa konsentrasi dan kurang yakin dengan ide yang ditulis.

Pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat ternyata memberikan manfaat bagi siswa. Ketiga siswa tersebut menyatakan bahwa dengan media cerita rakyat dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menulis cerita pendek.

Kesan yang diberikan siswa terhadap guru yaitu pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat cukup bagus. Hal ini memberikan pengalaman baru bagi siswa akan pentingnya pembelajaran menulis cerita pendek dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.3.2.3 Hasil Jurnal

Dari 35 siswa, yang merasa tertarik dengan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat ada 33 siswa atau 94%. Mereka menjadi tertarik

dalam menulis cerita pendek karena dengan media cerita rakyat mempermudah mencari ide sebuah cerita. Siswa yang berjumlah 2 orang atau 6% tidak suka pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat karena mereka tidak suka menulis cerita pendek.

Siswa menyatakan dengan media cerita rakyat, kegiatan menulis cerita pendek lebih mudah dan menyenangkan. Siswa merasa senang karena media cerita rakyat membantu mereka mencari ide sebuah cerita, sedangkan kesulitan yang dialami adalah pada saat mencari pilihan kata yang tepat untuk ditulis menjadi cerita.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat bermanfaat untuk menambah pengalaman belajar terutama dalam menulis cerita pendek dan dapat membuat cerita pendek dengan media cerita rakyat.

Seluruh siswa senang mengenai cara guru dalam mengajarkan menulis cerita pendek. Siswa merasa senang karena di dalam pembelajaran guru sangat perhatian.

Siswa memberikan saran supaya guru memakai cara lain yang lebih menarik dan menyenangkan seperti menggunakan cerita rakyat sebagai media selain metode ceramah yang biasa digunakan, sehingga siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek.

4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini dokumentasi foto yang diambil meliputi kegiatan siswa awal pembelajaran, kegiatan siswa saat membaca dan mengamati cerita rakyat,

dan kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas dari guru untuk menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Deskripsi gambar pada siklus II selengkapnya dipaparkan berikut ini.



Gambar 4. Kegiatan Siswa Awal Pembelajaran

Gambar 4 di atas dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Setelah itu guru membagikan cerita rakyat kepada siswa dan guru meminta siswa untuk membaca dan mengamati cerita rakyat tersebut. Kegiatan tersebut terlihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Kegiatan Siswa Pada Saat Membaca Dan Mengamati Cerita Rakyat

Gambar 5 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada saat membaca dan mengamati cerita rakyat pada siklus II. Setelah siswa membaca dan mengamati cerita rakyat, guru menyuruh siswa membuat cerita pendek. Kegiatan tersebut terlihat pada gambar 6 berikut ini.



**Gambar 6. Kegiatan Siswa Pada Saat Mengerjakan Tugas Dari Guru
Yaitu Menulis Cerita Pendek.**

Gambar 6 di atas menunjukkan kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas individu menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada siklus II. Guru menyuruh siswa untuk menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan temanya sama dengan cerita rakyat yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat senang, santai dan rileks dan tidak menegangkan.

4.2.3.3 Refleksi pada siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II, guru berusaha mengingatkan kembali hakikat cerita pendek dengan cara memancing siswa dengan pertanyaan-

pertanyaan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menekankan kepada siswa bahwa memahami hakikat cerita pendek sangat penting dalam proses penulisan.

Selanjutnya, hal yang dilakukan guru adalah menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menulis cerita pendek pada siklus I. Kegiatan ini bertujuan agar kesalahan yang telah dilakukan pada siklus I tidak dilakukan pada siklus II.

Tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan terhadap siklus I yang kemudian diterapkan pada siklus II meliputi memberikan cerita rakyat yang berbeda dari sebelumnya, membebaskan siswa menulis cerita pendek sesuai dengan ide yang mereka miliki tetapi temanya masih sama dengan cerita rakyat yang diberikan, memberikan motivasi kepada siswa, dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai.

Cerita rakyat yang diberikan kepada siswa berbeda dari sebelumnya bertujuan agar siswa tidak bosan dan tidak jenuh serta menambah semangat siswa untuk membaca cerita yang berbeda, siswa juga dapat menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat. Perubahan ini ternyata dapat meningkatkan gairah siswa untuk berlatih menulis cerita pendek.

Membebaskan siswa menulis cerita pendek sesuai dengan ide yang siswa miliki tetapi hanya temanya saja yang sama bertujuan agar siswa bebas berhayal tanpa dibatasi ruang imajinasinya kedalam sebuah cerita. Sehingga siswa tidak merasa dikekang daya kreatifitasnya seperti pada siklus sebelumnya.

Berkenaan dengan pemberian motivasi pada siswa dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai, guru melakukannya dengan memberi selingan-

selingan yang dapat membangkitkan semangat siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa tegang dan jenuh dengan pembelajaran karena sejak pagi mereka telah mengikuti proses pembelajaran.

Perubahan-perubahan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata terbukti dapat merubah pemerolehan nilai siswa yang tadinya 68 menjadi 72. Pencapaian nilai siswa ini sudah memenuhi target yang telah ditetapkan pada siklus I dan siklus II yaitu 70,00.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam tes keterampilan menulis cerita pendek dengan topik yang berbeda pada tiap siklusnya. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis cerita pendek meliputi delapan aspek, yaitu 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrument penelitian, yaitu lembar observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Setelah Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat

Kegiatan prasiklus dilakukan sebelum tindakan siklus I dilakukan. Kegiatan prasiklus ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi

awal tentang keterampilan siswa di dalam menulis cerita pendek. Setelah melaksanakan kegiatan menganalisis, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II dengan melakukan pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat. Pada pembelajaran siklus I dan siklus II selalu diawali dengan kegiatan mempresensi siswa terlebih dahulu. Kemudian melakukan apersepsi dengan menanyakan keadaan siswa, memancing siswa ke pokok materi ataupun dengan melatih merangsang ingatan siswa terhadap materi cerita pendek yang berupa pertanyaan secara lisan. Sebelum kegiatan inti pembelajaran, guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan guru membagi sebuah cerita rakyat. Selanjutnya guru memberikan tugas pada siswa untuk membaca dan mengamati cerita rakyat yang telah diberikan, setelah itu guru menyuruh siswa membuat sebuah cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang telah selesai dibaca. Dari nilai tes tersebut dapat diketahui keterampilan menulis cerita pendek siswa. Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Perolehan Nilai Rata-rata dan Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

No	Aspek	Nilai Rata-rata Kelas			Peningkatan		
		PS	SI	SII	PS-SI	SI-SII	PS-SII
1	Pemilihan kata/diksi	63	71	72	8	1	9
2	Ejaan dan tanda baca	61	70	71	9	1	10
3	Tema	56	73	75	17	2	19
4	Alur	57	63	71	6	8	14
5	Latar	60	71	73	11	2	13
6	Sudut pandang	62	66	73	4	7	11
7	Gaya bahasa	65	67	69	2	2	4
8	Tokoh dan penokohan	58	59	71	1	12	13
	Nilai Rata-rata	59	68	72	9	4	13

Keterangan: PS = Prasiklus, SI = Siklus I, dan SII = Siklus II.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan menulis cerita pendek dari prasiklus, siklus I sampai siklus II, sebagaimana tersaji dalam tabel 26 tersebut dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian menulis cerita pendek mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pada aspek pemilihan kata/diksi, nilai rata-rata siklus I 8 dari tes prasiklus. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak memperhatikan pemilihan kata/diksi. Kemudian nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1 dari siklus I. Pada siklus II ini siswa sudah banyak yang menggunakan pemilihan

kata/diksi yang tepat. Jadi secara keseluruhan peningkatan rata-rata siklus II dari nilai rata-rata tes prasiklus sebesar 9.

Kemampuan siswa pada aspek ejaan dan tanda baca mengalami peningkatan dari tes prasiklus sampai siklus I. Nilai rata-rata pada tes siklus I meningkat sebesar 9 dari tes prasiklus. Melalui pengamatan, siswa sudah agak paham tentang ejaan dan tanda baca. Nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 1 dari tes siklus I. Pada pembelajaran siklus II siswa sudah paham tentang ejaan dan tanda baca. Jadi peningkatan rata-rata nilai pada aspek ejaan dan tanda baca dari prasiklus sampai siklus II 10.

Nilai rata-rata aspek tema pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 17 dari tes prasiklus. Peningkatan tersebut karena pada pembelajaran siklus I guru melakukan pembelajaran dengan cerita rakyat sehingga melalui pengamatan, siswa hampir dapat memahami tema dengan baik. Pada pembelajaran siklus II rata-rata nilai tes meningkat sebesar 2 dari tes siklus I. Pada pembelajaran siklus II sudah memahami tema dengan baik sekali. Jadi, peningkatan rata-rata nilai tes prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 19.

Pada aspek alur, nilai rata-rata siklus I 6 dari tes prasiklus. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak memperhatikan alur. Kemudian nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 8 dari siklus I.. Pada siklus II ini siswa sudah banyak yang memahami alur dengan tepat. Jadi secara keseluruhan peningkatan rata-rata siklus II dari nilai rata-rata tes prasiklus sebesar 14.

Peningkatan rata-rata pada aspek latar pada tes siklus I meningkat sebesar 11 dari tes prasiklus. Pada hasil tes siklus I rata-rata siswa belum dapat

menentukan latar dengan benar. Pada pembelajaran siklus II peningkatan nilai rata-rata sebesar 2 dari tes siklus I. Pada pembelajaran siklus II siswa sudah dapat menentukan latar dengan benar. Jadi nilai rata-rata pada aspek latar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13 dari prasiklus.

Kemampuan siswa pada aspek sudut pandang mengalami peningkatan dari tes prasiklus sampai siklus I. Nilai rata-rata pada tes siklus I meningkat sebesar 4 dari tes prasiklus. Melalui pengamatan, siswa sudah agak paham tentang sudut pandang. Nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7 dari tes siklus I. Pada pembelajaran siklus II siswa sudah paham tentang sudut pandang. Jadi peningkatan rata-rata nilai pada aspek sudut pandang dari prasiklus sampai siklus II 11.

Nilai rata-rata aspek gaya bahasa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 2 dari tes prasiklus. Peningkatan tersebut karena pada pembelajaran siklus I guru melakukan pembelajaran dengan cerita rakyat sehingga melalui pengamatan, siswa hampir dapat memahami gaya bahasa dengan baik. Pada pembelajaran siklus II rata-rata nilai tes meningkat sebesar 2 dari tes siklus I. Pada pembelajaran siklus II sudah memahami gaya bahasa dengan baik sekali. Jadi, peningkatan rata-rata nilai tes prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 4.

Pada aspek tokoh dan penokohan nilai rata-rata siklus I 1 dari tes prasiklus. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak memperhatikan tokoh dan penokohan. Kemudian nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 12 dari siklus I.. Pada siklus II ini siswa sudah banyak yang memahami tokoh dan penokohan dengan tepat. Jadi secara keseluruhan peningkatan rata-rata siklus II dari nilai rata-rata tes prasiklus sebesar 13.

Berdasarkan rata-rata nilai dan peningkatan dari masing-masing aspek penilaian menulis cerita pendek dapat disimpulkan hasil prasiklus skor rata-rata kelas mencapai 59 atau dengan kategori kurang baik, karena masih berada pada rentang skor 0-59. Skor rata-rata tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Pada prasiklus, aspek pemilihan kata/diksi sebesar 63 atau dengan kategori baik. Aspek ejaan dan tanda baca sebesar 61 atau berkategori baik. Aspek tema sebesar 56 atau berkategori cukup baik. Aspek alur sebesar 57 atau berkategori baik. Aspek latar sebesar 60 atau berkategori baik. Aspek sudut pandang sebesar 62 atau berkategori baik. Aspek gaya bahasa sebesar 65 atau berkategori baik. Aspek tokoh dan penokohan sebesar 58 atau berkategori baik.

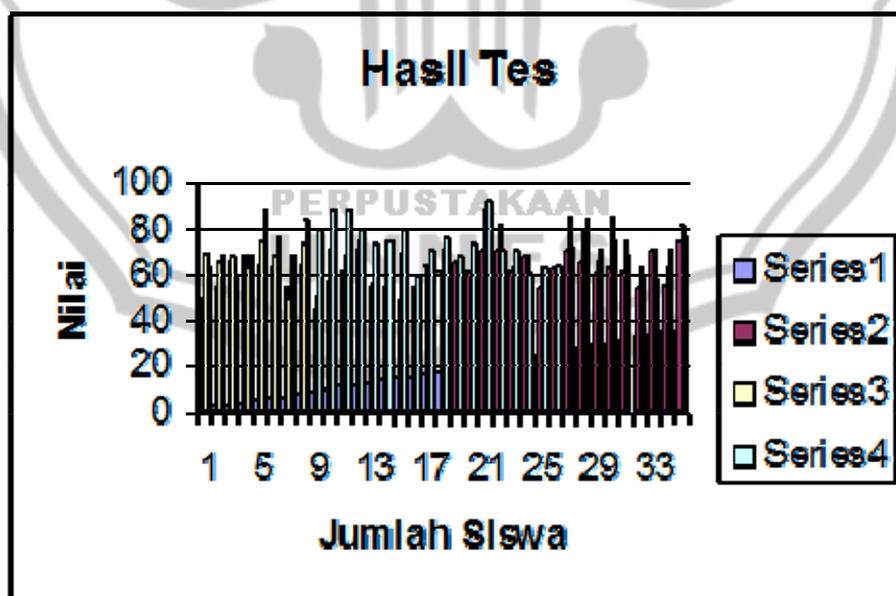
Hasil tes siklus I menulis cerita pendek dengan rata-rata skor klasikal mencapai 68 atau dalam kategori cukup baik, karena berada dalam rentang 60-69. Skor rata-rata tersebut diakumulasi dari beberapa aspek penilaian. Aspek pemilihan kata/diksi sebesar 71 atau dengan kategori baik. Aspek ejaan dan tanda baca sebesar 70 atau berkategori baik. Aspek tema sebesar 73 atau berkategori baik. Aspek alur sebesar 63 atau berkategori baik. Aspek latar sebesar 71 atau berkategori baik. Aspek sudut pandang sebesar 66 atau berkategori baik. Aspek gaya bahasa sebesar 67 atau berkategori baik. Aspek tokoh dan penokohan sebesar 59 atau berkategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketarampilan siswa peraspek penilaian menulis cerita pendek sudah banyak mengalami peningkatan yaitu sebesar 9 dari rata-rata skor prasiklus.

Hasil tes menulis cerita pendek siklus II di dapat skor rata-rata skor kelas yaitu sebesar 72 atau dengan kategori baik karena berada pada rentang skor 70-84.

Pencapaian pada skor tersebut berarti sudah memenuhi target bahkan melampaui target yang ditentukan. Dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Skor masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Aspek pemilihan kata/diksi sebesar 72 atau dengan kategori baik. Aspek ejaan dan tanda baca sebesar 71 atau berkategori baik. Aspek tema sebesar 75 atau berkategori baik. Aspek alur sebesar 71 atau berkategori baik. Aspek latar sebesar 73 atau berkategori baik. Aspek sudut pandang sebesar 73 atau berkategori baik. Aspek gaya bahasa sebesar 69 atau berkategori baik. Aspek tokoh dan penokohan sebesar 71 atau berkategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketarampilan siswa peraspek penilaian menulis cerita pendek sudah banyak mengalami peningkatan yaitu sebesar 4 dari rata-rata skor siklus I dan sebesar 13 dari rata-rata prasiklus.

Grafik 4. Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Grafik 4 tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi menulis cerita pendek dari prasiklus sampai siklus II. Pada grafik tersebut dapat dilihat keterampilan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus II mengalami peningkatan. Grafik prasiklus menunjukkan kategori kurang baik karena berada pada level 0-59, dan peningkatan siklus I menunjukkan kategori cukup baik antara 60-69. Selanjutnya, pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup memuaskan mayoritas siswa pada siklus II termasuk dalam kategori baik karena berada pada level 70-84.

Keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek merupakan peningkatan prestasi siswa yang baik sebelum dilakukan pembelajaran siklus I dan siklus II keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek masih sangat kurang, kemudian setelah dilakukan pembelajaran dengan cerita rakyat pada siklus I dan siklus II keterampilan menulis cerita pendek siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat membantu siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dalam meningkatkan kualitas, kreatifitas, dan produktifitas pembelajaran siswa dalam membuat cerita pendek, sehingga hasilnya menjadi lebih baik.

4.2.2 Perubahan Tingkah Laku Siswa Setelah Pembelajaran Menulis

Cerita Pendek Berdasarkan Cerita Rakyat

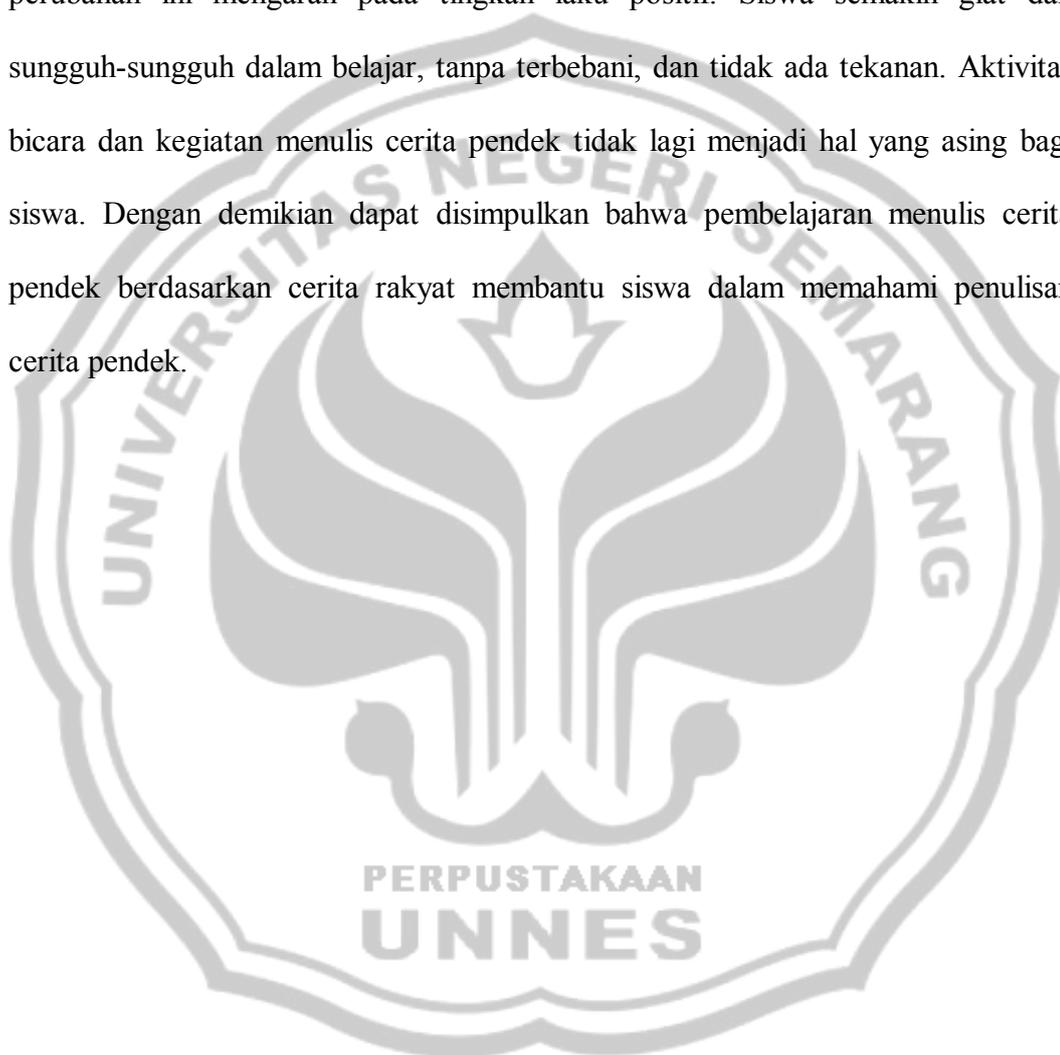
Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek dari prasiklus sampai siklus II diikuti oleh adanya perubahan tingkah laku. Dari hasil nontes yaitu observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis

cerita pendek berdasarkan cerita rakyat masih kurang memuaskan. Sikap dari sebagian siswa masih menunjukkan tingkah laku yang negatif dalam menerima materi pembelajaran dan belum berfokus pada penjelasan guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang berbicara dengan teman atau ramai sendiri, kemudian masih ada siswa yang kurang begitu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cerita rakyat. Dalam kegiatan membuat cerita pendek guru memberikan sebuah cerita rakyat untuk kemudian diubah menjadi sebuah cerita pendek dengan menggunakan bahasa mereka sendiri tetapi masih ada saja yang berbicara sendiri. Setelah disyalir melalui data jurnal dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian siswa ini ternyata masih bingung atau belum paham dengan tugas yang diberikan yaitu menggunakan cerita rakyat. Kenyataan itu merupakan hal yang wajar karena selama ini guru lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam melaksanakan pembelajaran.

Kondisi yang ada pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melakukan kembali rencana pembelajaran siklus II yang lebih baik. Pada pembelajaran siklus II sudah ada perubahan tingkah laku siswa yang menggambarkan suasana yang kondusif. Siswa tampak siap, semangat, senang dan menikmati pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa juga tampak lebih aktif dalam kegiatan membuat cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Pada siklus II ini siswa lebih aktif mengeluarkan pendapat maupaun mengajukan pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa sudah lebih memahami materi tentang cerita pendek

sehingga dapat dibuktikan bahwa hasil tes menulis cerita pendek dari prasiklus sampai siklus II keterampilan siswa semakin meningkat.

Dari serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran dapat dijelaskan bahwa tingkah laku siswa dalam pembelajaran menunjukkan perubahan-perubahan ini mengarah pada tingkah laku positif. Siswa semakin giat dan sungguh-sungguh dalam belajar, tanpa terbebani, dan tidak ada tekanan. Aktivitas bicara dan kegiatan menulis cerita pendek tidak lagi menjadi hal yang asing bagi siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat membantu siswa dalam memahami penulisan cerita pendek.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

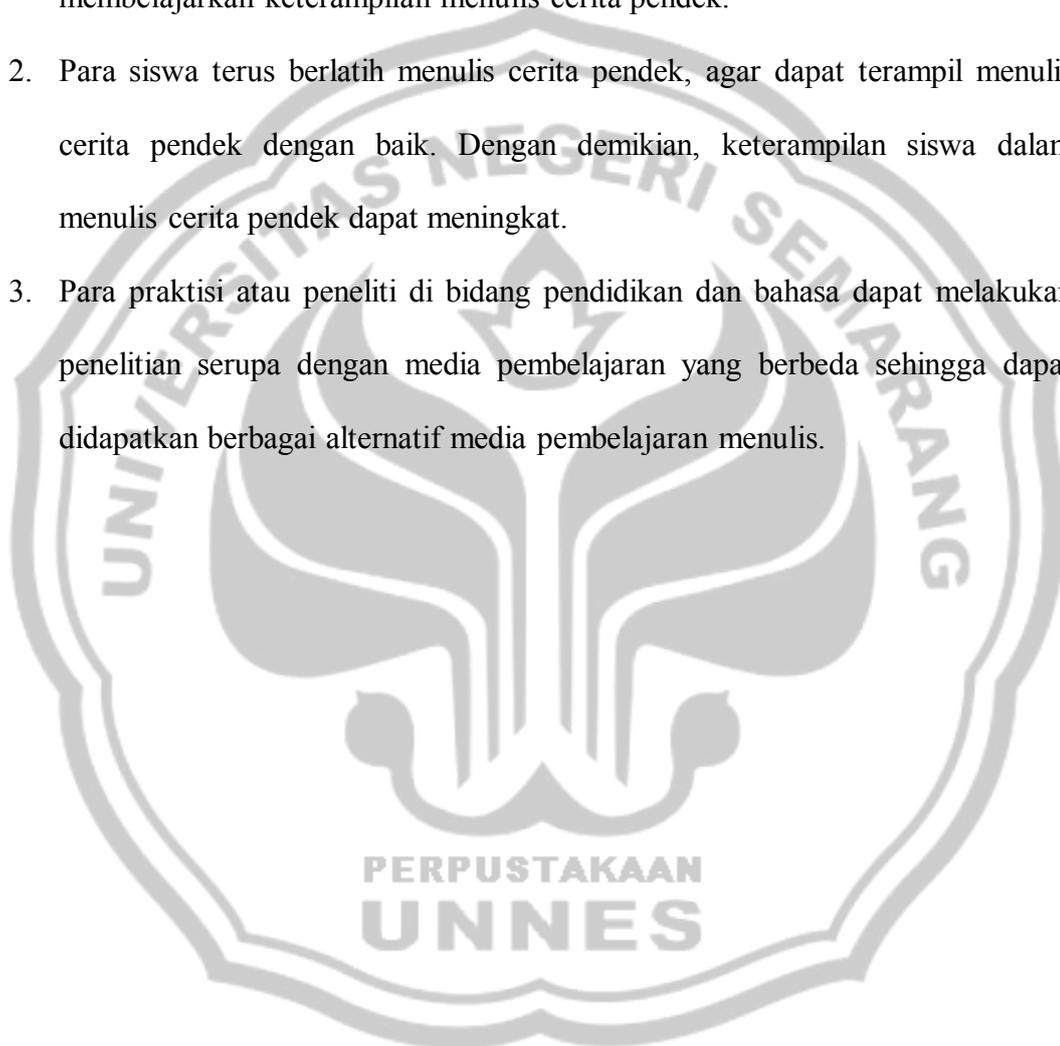
Berdasarkan, hasil penelitian tindakan kelas, dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerita pendek kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mengalami peningkatan sebesar 13 poin setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat. Hasil rata-rata tes menulis cerita pendek prasiklus sebesar 59 poin dan pada siklus I rata-ratanya menjadi 68 poin atau meningkat 9 poin dari rata-rata prasiklus, kemudian pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 72 poin atau meningkat 4 poin dari rata-rata siklus I. perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat pada siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dapat berhasil optimal.
2. Perilaku siswa kelas X-8 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan tersebut yaitu siswa yang semula kurang bersemangat mengikuti pembelajaran menjadi siap, semangat, senang dan menikmati pembelajaran. Selain itu, siswa juga tampak lebih aktif dalam kegiatan membuat cerita pendek.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Para guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita rakyat dalam membelajarkan keterampilan menulis cerita pendek.
2. Para siswa terus berlatih menulis cerita pendek, agar dapat terampil menulis cerita pendek dengan baik. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek dapat meningkat.
3. Para praktisi atau peneliti di bidang pendidikan dan bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan media pembelajaran yang berbeda sehingga dapat didapatkan berbagai alternatif media pembelajaran menulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar. Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3 Malang.
- Akhadiah, Sabarti. 1990. *Evaluasi Dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah dan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bakri. 2005. *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Adi Mahasatya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Fariqoh. 2002. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas I-3 MA Ma' mahadut Thalabah Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2001/2002*. Skripsi: Unnes.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hermawan, Hendy. 2004. *Perbandingan Teknik Diskusi dan Teknik Ceramah pada Pembelajaran Menulis Karangan Persuasi*. Skripsi: Unnes.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan 2*. Jakarta: Grasindo.
- Khanifah. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Media Video Compact Disc (VCD) siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang*. Skripsi: Unnes.
- Kurniawan, Khaerudin. 2004. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia* : [Http://Www.lalf.edu/kipbiba/papers/khaerudin_kurniawan.doc](http://www.lalf.edu/kipbiba/papers/khaerudin_kurniawan.doc).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sayuti, Suminto A. 2002. *Pengembangan Keterampilan Menulis*. Makalah. Disajikan dalam Lokakarya Nasional. Membaca, menulis bagi guru SLTP Semarang, 3-14 Juli.
- Sholihah, Ishmah. 2006. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Eksposisi dengan Menggunakan Media Animasi Berbasis Komputer*. Skripsi: Unnes.
- Soenardji. 1998. *Asas-Asas Menulis*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. dan Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumarni. 2002. *Pembelajaran Menulis Narasi: Studi Komparasi antara Strategi Membaca Pemahaman Teks Cerita Rakyat dan Strategi Menyimak Teks Cerita Rakyat pada siswa kelas V SD*. Skripsi: Unnes.
- Suriamiharja, Agus. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

RENCANA PEMBELAJARAN SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang Pendidikan : SMA Islam Sultan Agung I Semarang
Tema : Kesusatraan
Unit : I
Kelas/Semester : X/I
Alokasi Waktu : 2X45 Menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui puisi dan cerpen, dan menulis atau menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai setting atau latar.

B. Kompetensi Dasar

Menulis berbagai karya sastra.

C. Indikator

- Menentukan tema cerpen.
- Mengembangkan ide dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.

D. Materi Pokok

Cerita pendek.

E. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	Teknik	Waktu
1	Pendahuluan a. Guru memberitahu siswa bahwa kreativitas sangat penting, termasuk menulis cerita pendek. b. Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang menghambat dalam proses penulisan cerita pendek. c. Guru memberitahukan kepada siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan	Apersepsi Tanya Jawab Ceramah	15 ‘

	<p>dalam penulisan cerita pendek.</p> <p>d. Guru memberitahukan tentang prosedur pembelajaran pada hari ini.</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menentukan tema cerita pendek dan siswa mampu mengembangkan ide dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</p>		
2	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Kepada setiap siswa dibagikan cerita rakyat berjudul <i>Dongeng Kera Sakti</i>.</p> <p>b. Siswa membaca dan memahami cerita rakyat yang telah mereka terima.</p> <p>c. Penulisan kreatif, siswa diminta menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.</p> <p>d. Guru mengumpulkan hasil tulisan cerita pendek siswa.</p>	Ceramah	25 ‘
3	<p>Penutup</p> <p>a. Guru memberi penguatan kembali mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek.</p> <p>b. Guru bersama siswa merefleksi proses belajar.</p> <p>c. Guru memotivasi siswa agar terus berlatih menulis.</p>	Refleksi	15 ‘

F. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana

- Cerita rakyat berjudul *Dongeng Kera Sakti* karya Daniel Agus Maryanto penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2003.

Sumber belajar

- Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia

G. Penilaian

a. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan lembar observasi.

b. Penilaian Hasil

Penilaian pada hasil tulisan cerita pendek (cerpen)

Soal Tes :

1. Tulislah sebuah cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang telah dibaca!

Aspek-aspek yang dinilai:

No	Aspek Penilaian	Kategori penilaian			
		SB	B	C	K
1	Aspek kebahasaan				
2	Pilihan kata atau diksi				
3	Ejaan dan tanda baca				
4	Aspek kesusastraan				
5	Tema				
6	Alur				
7	Latar				
8	Sudut pandang				
	Gaya bahasa				
	Tokoh dan penokohan				

Keterangan

SB : Sangat baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

RENCANA PEMBELAJARAN SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang Pendidikan : SMA Islam Sultan Agung I Semarang
 Tema : Kesusatraan
 Unit : I
 Kelas/Semester : X/I
 Alokasi Waktu : 2X45 Menit

A. Standar Kompetensi

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui puisi dan cerpen, dan menulis atau menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai setting atau latar.

B. Kompetensi Dasar

Menulis berbagai karya sastra.

C. Indikator

- Menentukan tema cerpen.
- Mengembangkan ide dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.

D. Materi Pokok

Cerita pendek.

E. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	Teknik	Waktu
1	Pendahuluan a. Guru memberitahu siswa bahwa kreativitas sangat penting, termasuk menulis cerita pendek. b. Guru bertanya kepada siswa tentang	Apersepsi Tanya Jawab	15 ‘

	<p>hal-hal yang menghambat dalam proses penulisan cerita pendek.</p> <p>c. Guru memberitahukan kepada siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan cerita pendek.</p> <p>d. Guru memberitahukan tentang prosedur pembelajaran pada hari ini.</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menentukan tema cerita pendek dan siswa mampu mengembangkan ide dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.</p>	Ceramah	
2	<p>Kegiatan inti</p> <p>a. Setiap siswa dibagikan cerita rakyat berjudul dongeng ki jenggot.</p> <p>b. Siswa membaca dan memahami cerita rakyat yang telah mereka terima.</p> <p>c. Penulisan kreatif, siswa diminta menulis cerita pendek dengan tema sama dengan cerita rakyat, dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.</p> <p>d. Guru mengumpulkan hasil tulisan cerita pendek siswa.</p>	Ceramah	25 '
3	<p>Penutup</p> <p>a. Guru memberi penguatan kembali mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerita pendek.</p> <p>b. Guru bersama siswa merefleksi proses belajar.</p> <p>c. Guru memotivasi siswa agar terus berlatih menulis.</p>	Refleksi	15 '

F. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana

- Cerita rakyat berjudul *Dongeng Ki Jenggot* karya Daniel Agus Maryanto penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2003.

Sumber belajar

- Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia

G. Penilaian

1. Penilaian Proses

Penilaian proses dilakukan dengan lembar observasi.

2. Penilaian Hasil

Penilaian pada hasil tulisan cerita pendek (cerpen)

Soal Tes :

- Tulislah sebuah cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang telah dibaca!

Aspek-aspek yang dinilai:

No	Aspek Penilaian	Kategori penilaian			
		SB	B	C	K
1	Aspek kebahasaan				
2	Pilihan kata atau diksi				
3	Ejaan dan tanda baca				
4	Aspek kesusastraan				
5	Tema				
6	Alur				
7	Latar				
8	Sudut pandang				
	Gaya bahasa				
	Tokoh dan penokohan				

Keterangan

SB : Sangat baik

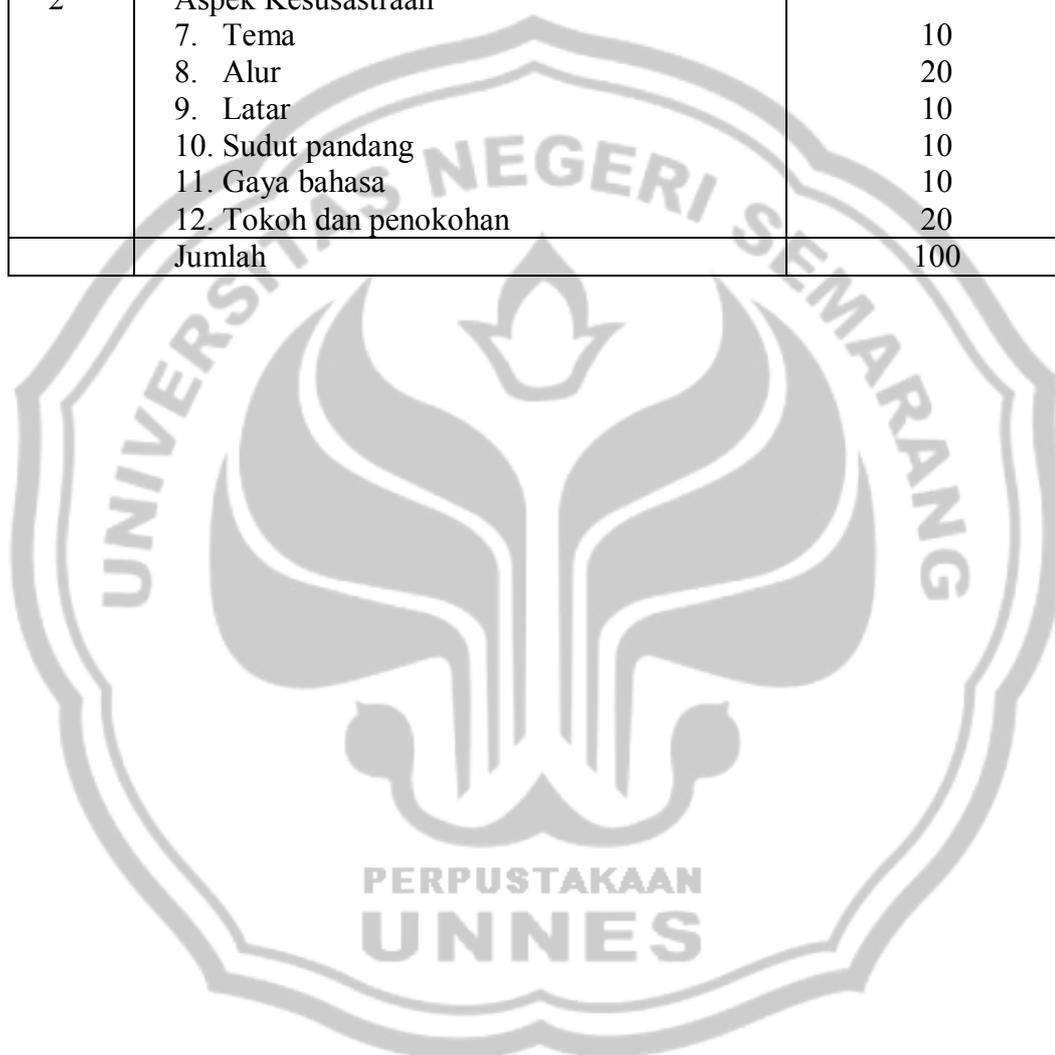
B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Tabel 1 Pedoman Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1	Aspek Kebahasaan	
	3. Pilihan kata atau diksi	10
2	4. Ejaan atau tanda baca	10
	Aspek Kesusastraan	
	7. Tema	10
	8. Alur	20
	9. Latar	10
	10. Sudut pandang	10
	11. Gaya bahasa	10
	12. Tokoh dan penokohan	20
	Jumlah	100



Tabel 2 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek (cerpen)

No	Aspek Penilaian	Skala Nilai	Patokan
	Aspek Kebahasaan		
1	Pilihan kata atau diksi	Sangat baik	Pilihan kata sesuai dengan situasi, bervariasi dan ekspresif.
		Baik	Pilihan kata cukup sesuai dengan situasi, cukup bervariasi dan cukup ekspresif.
		Cukup baik	Pilihan kata kurang sesuai dengan situasi, kurang bervariasi dan kurang ekspresif.
		Kurang baik	Pilihan kata tidak sesuai dengan situasi, tidak bervariasi dan tidak ekspresif.
2	Ejaan dan tanda baca	Sangat baik	Menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
		Baik	Cukup menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
		Cukup baik	Kurang menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
		Kurang baik	Tidak menguasai kaidah ejaan dan tanda baca.
	Aspek Kesusastraan		
3	Tema	Sangat baik	Baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
		Baik	Cukup baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, cukup baik dalam menyajikan tema dari

		Cukup baik	kesimpulan dari keseluruhan cerita, tema cukup mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
		Kurang baik	Kurang baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema kurang mengangkat dari masalah-masalah kehidupan. Tidak baik dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita dan ditawarkan kepada pembaca, tidak baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan dari keseluruhan cerita, tema tidak mengangkat dari masalah-masalah kehidupan.
4	Alur	Sangat baik	Permainan alur atau plot menarik, ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita khas.
		Baik	Permainan alur atau plot cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita cukup khas.
		Cukup baik	Permainan alur atau plot kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita kurang khas.
		Kurang baik	Permainan alur atau plot tidak menarik, tidak ada tegangan dan kejutan serta pembayangan yang akan terjadi, atmosfir cerita tidak

			<p>has.</p>
5	Latar atau Setting	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup baik</p> <p>Kurang baik</p>	<p>Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p> <p>Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan cukup tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p> <p>Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan kurang tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p> <p>Tidak tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tidak tepat memilih waktu yang memiliki tampilan atmosfer, dan tidak tepat menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.</p>
6	Sudut Pandang	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup baik</p>	<p>Baik dalam memberikan perasaan kedekatan tokoh, baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.</p> <p>Cukup baik dalam memberikan perasaan tokoh, cukup baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh</p>

		Kurang baik	<p>kepada pembaca. Kurang baik dalam memberikan perasaan tokoh, kurang baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca. Tidak baik dalam memberikan perasaan tokoh, tidak baik dalam menjelaskan kepada pembaca siapa yang dituju dan menunjukkan perasaan tokoh kepada pembaca.</p>
7	Gaya Bahasa	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup baik</p> <p>Kurang baik</p>	<p>Tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Cukup tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan cukup tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Kurang tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan kurang tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan. Tidak tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif bersifat konotatif, mengedepankan</p>

			dan mengaktualkan sesuatu yang dituturkan dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.
8	Tokoh dan Penokohan	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang baik	<p>Pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p> <p>Pelukisan watak tokoh cukup tajam dan cukup nyata, tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p> <p>Pelukisan watak tokoh kurang tajam dan kurang nyata, tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p> <p>Pelukisan watak tokoh tidak tajam dan tidak nyata, tokoh tidak mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.</p>

Tabel 3 Daftar Skala Skor Keterampilan Menulis Cerita Pendek

No	Aspek penilaian	Skala Skor			
		SB	B	C	K
1	Aspek Kebahasaan Pilihan kata atau diksi	9-10	6-8	3-5	0-2
2	Ejaan dan tanda baca Aspek Kesusastraan	9-10	6-8	3-5	0-2
3	Tema	9-10	6-8	3-5	0-2
4	Alur	16-20	11-15	6-10	0-5
5	Latar	9-10	6-8	3-5	0-2
6	Sudut pandang	9-10	6-8	3-5	0-2
7	Gaya bahasa	9-10	6-8	3-5	0-2
8	Tokoh dan penokohan	16-20	11-15	6-10	0-5

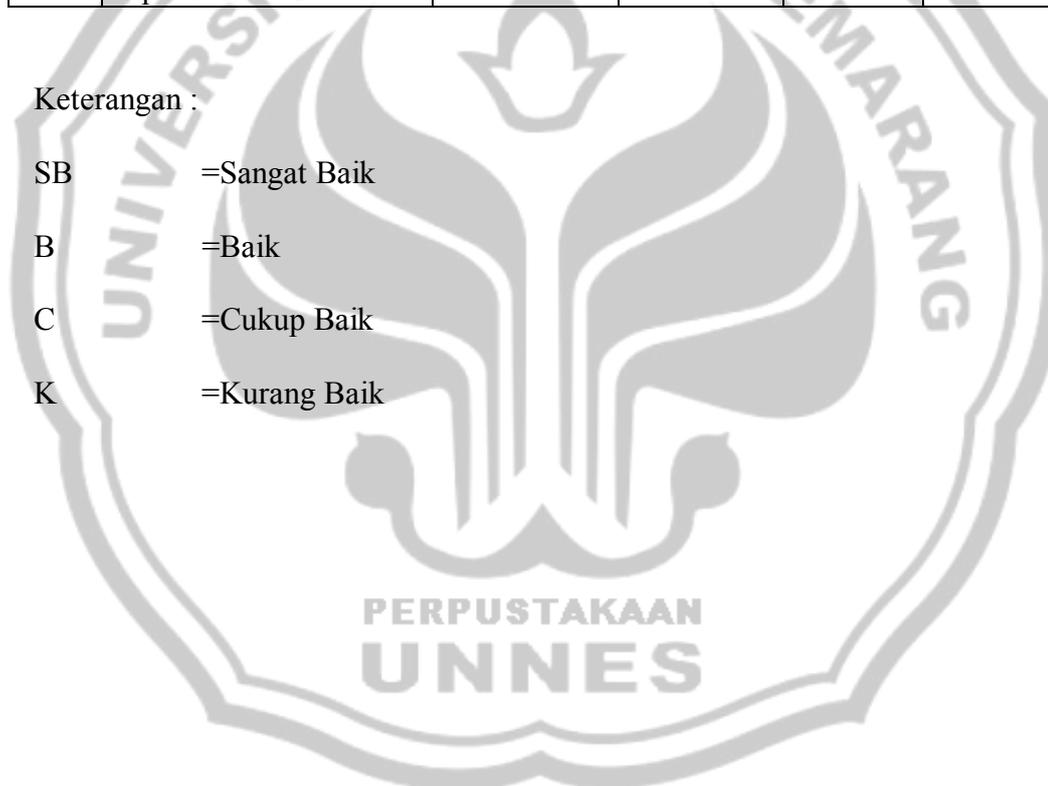
Keterangan :

SB =Sangat Baik

B =Baik

C =Cukup Baik

K =Kurang Baik



Tabel 4 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Cerita Pendek

Kategori	Skala Skor
Sangat	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	0-59



PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS I DAN SIKLUS II

Responden :
 Hari/tanggal :
 Tempat :
 Kelas :
 Waktu :
 Topik : Pembelajaran Menulis Cerita Pendek.

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian					SKOR
		SB	B	C	K	SK	
1	Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.						
2	Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.						
3	Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.						
4	Semua siswa terlibat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.						
5	Siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.						
6	Semua siswa mengerjakan tugas menulis cerita pendek dengan serius dan tekun.						
7	Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerita pendek dengan tertib dan tepat.						
8	Siswa mampu merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.						

Keterangan :

SB =Sangat baik skornya adalah 5.

B =Baik skornya adalah 4.

C =Cukup skornya adalah 3.

K =Kurang skornya adalah 2.

SK =Sangat kurang skornya adalah 1.

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Hari/tanggal :
Tempat :
Kelas :
Waktu :
Topik : Pembelajaran menulis cerita pendek

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara sebagai berikut:

1. Sudahkah siswa menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
2. Minat siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek
3. Kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
4. Cara mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
5. Ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
6. Manfaat pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
7. Lebih suka manakah siswa menulis cerita pendek dengan tema dibatasi atau dengan tema dibebaskan.

PEDOMAN JURNAL SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama :
No. Absen :
Kelas :
Sekolah :

Jawablah pertanyaan ini dengan jujur!

1. Berilah kesan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat!

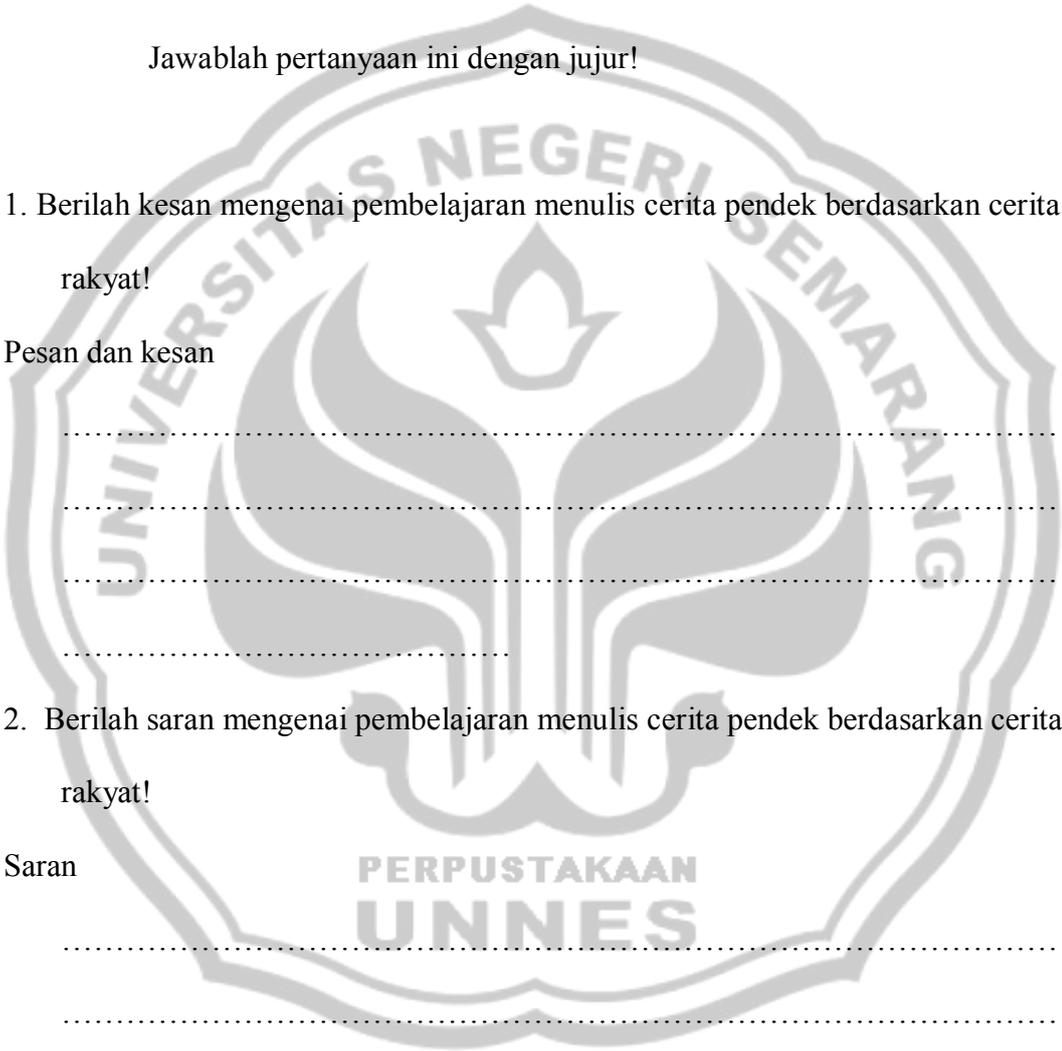
Pesan dan kesan

.....
.....
.....
.....

2. Berilah saran mengenai pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat!

Saran

.....
.....
.....
.....



PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO SIKLUS I DAN SIKLUS II

1. Kegiatan siswa awal pembelajaran
2. Kegiatan siswa pada saat membaca dan mengamati cerita rakyat
3. Kegiatan siswa pada saat mengerjakan tugas dari guru yaitu menulis cerita pendek



HASIL TES MENULIS CERITA PENDEK PRASIKLUS

No.	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian								Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	R1	50	50	50	50	50	50	50	50	50
2	R2	60	60	50	50	50	50	60	50	54
3	R3	60	60	70	70	70	70	60	70	66
4	R4	60	60	70	75	70	70	60	75	68
5	R5	70	70	60	75	50	60	70	60	64
6	R6	60	60	70	60	60	70	70	50	63
7	R7	50	50	60	50	50	60	60	50	54
8	R8	70	60	60	60	60	70	70	60	64
9	R9	50	50	30	50	50	50	30	50	45
10	R10	60	50	50	60	60	60	50	60	56
11	R11	70	60	60	50	70	70	60	50	61
12	R12	70	70	60	60	60	60	70	60	70
13	R13	60	60	50	50	50	50	60	50	54
14	R14	50	50	60	50	60	60	50	50	54
15	R15	40	50	50	60	40	40	50	60	49
16	R16	60	60	50	50	50	50	60	50	54
17	R17	70	70	60	60	60	60	70	60	64
18	R18	70	70	70	50	60	60	60	50	61
19	R19	60	60	70	75	60	60	70	75	66
20	R20	70	70	60	50	50	50	80	60	61
21	R21	80	60	70	75	60	70	80	75	71
22	R22	70	70	70	60	80	80	80	60	71
23	R23	60	60	60	50	70	70	70	50	61
24	R24	70	60	70	75	60	70	60	75	68
25	R25	50	60	50	50	60	50	60	50	54
26	R26	60	60	70	60	60	70	60	60	63
27	R27	80	70	70	60	80	80	70	60	71
28	R28	60	70	70	60	60	70	70	60	65
29	R29	70	60	60	50	60	60	70	50	60
30	R30	60	60	70	60	60	60	70	60	63
31	R31	70	50	80	50	60	50	70	60	61
32	R32	60	50	50	50	50	60	60	50	54
33	R33	70	70	70	70	70	70	70	70	70
34	R34	50	60	60	50	60	60	50	50	55
35	R35	70	70	80	75	70	70	80	75	74
	Rata-rata	63	61	56	57	60	62	65	58	59

Keterangan: 1) pilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur,

5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan.

HASIL TES MENULIS CERITA PENDEK SIKLUS I

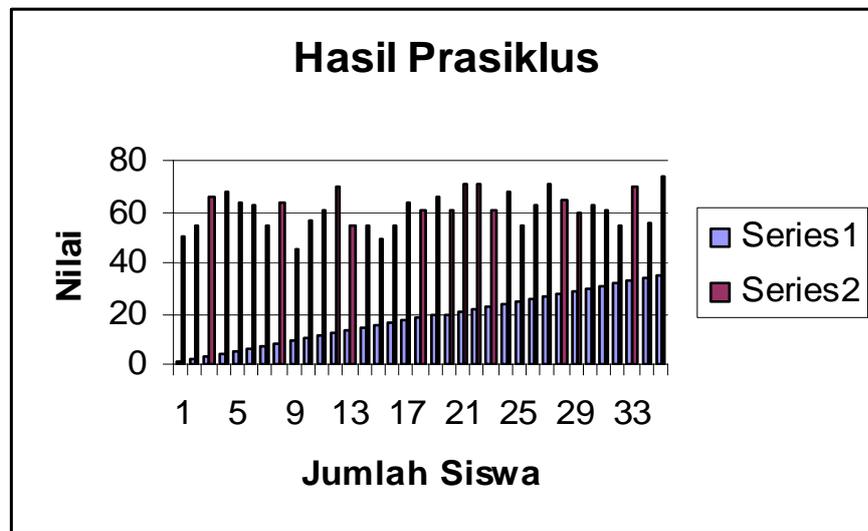
No.	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian								Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	R1	60	80	80	55	80	70	60	70	69
2	R2	60	60	80	75	80	60	60	55	66
3	R3	60	60	80	70	80	60	60	55	68
4	R4	60	60	80	60	60	60	70	55	63
5	R5	80	80	80	70	80	70	70	70	75
6	R6	80	70	80	60	70	60	60	60	68
7	R7	50	50	50	50	50	50	50	50	50
8	R8	80	80	80	60	70	80	70	60	73
9	R9	40	40	50	55	60	50	60	55	51
10	R10	80	80	70	50	80	70	70	60	70
11	R11	70	70	70	60	80	60	50	80	68
12	R12	80	80	80	70	70	70	70	75	74
13	R13	50	50	70	50	70	50	50	55	56
14	R14	80	80	80	70	70	70	70	70	74
15	R15	80	80	80	55	60	70	60	70	69
16	R16	50	50	50	75	50	40	40	50	51
17	R17	50	50	50	50	60	60	70	60	56
18	R18	80	80	80	55	70	70	80	55	71
19	R19	70	70	70	55	50	60	60	55	61
20	R20	60	60	60	55	60	50	60	55	58
21	R21	90	90	90	80	90	90	90	80	88
22	R22	80	90	80	75	80	90	80	75	81
23	R23	70	70	60	50	80	60	60	50	63
24	R24	60	70	70	70	60	70	70	70	68
25	R25	60	60	70	60	60	70	60	60	63
26	R26	60	60	70	55	70	70	60	55	63
27	R27	90	80	80	80	80	90	90	80	84
28	R28	90	80	90	80	70	80	70	80	80
29	R29	60	80	70	70	60	50	70	70	66
30	R30	90	80	80	80	80	90	90	80	84
31	R31	80	80	70	75	70	70	80	75	75
32	R32	60	70	70	50	70	70	60	50	63
33	R33	80	80	70	55	80	80	70	55	71
34	R34	60	60	70	55	70	70	60	55	63
35	R35	80	80	90	70	90	90	80	70	81
	Rata-rata	97	70	73	63	71	66	67	56	68

Keterangan: 1) pilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan.

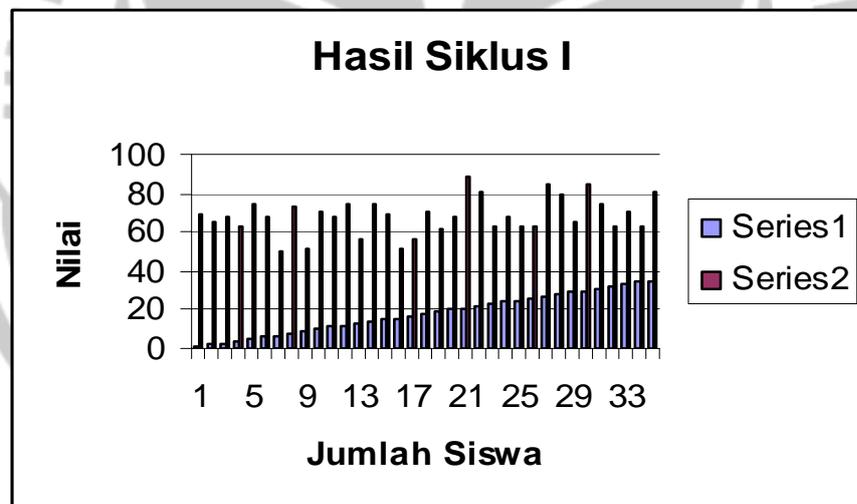
HASIL TES MENULIS CERITA PENDEK SIKLUS II

No.	Subjek Penelitian	Aspek Penilaian								Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	R1	70	60	80	55	60	60	60	55	63
2	R2	70	70	80	60	80	60	60	60	68
3	R3	60	60	60	55	60	60	60	55	59
4	R4	70	70	70	60	70	70	70	60	68
5	R5	90	90	90	80	90	90	90	80	88
6	R6	70	60	90	75	80	80	80	75	76
7	R7	70	70	80	70	60	60	60	70	68
8	R8	80	70	90	80	90	80	90	80	83
9	R9	70	80	90	80	70	80	90	80	80
10	R10	90	90	90	85	90	90	90	85	89
11	R11	90	80	90	90	80	90	90	90	88
12	R12	70	80	90	80	70	80	90	80	80
13	R13	70	70	70	80	70	70	70	80	73
14	R14	70	70	80	70	80	80	70	70	74
15	R15	80	80	70	85	80	80	70	85	79
16	R16	60	60	60	55	60	60	60	55	59
17	R17	70	70	70	70	70	70	70	70	70
18	R18	80	70	80	80	70	80	70	80	76
19	R19	70	70	70	60	70	70	70	60	58
20	R20	80	70	75	80	70	70	80	75	73
21	R21	90	90	90	95	90	90	90	95	92
22	R22	70	80	70	70	70	70	70	70	71
23	R23	70	70	70	70	70	70	70	70	70
24	R24	60	60	60	60	60	60	60	60	60
25	R25	60	60	60	70	60	60	60	70	63
26	R26	60	60	70	60	70	70	60	60	64
27	R27	70	70	80	60	80	80	70	60	72
28	R28	80	80	90	75	90	90	80	75	83
29	R29	70	70	60	80	70	70	60	80	70
30	R30	80	70	80	70	70	80	70	70	74
31	R31	60	60	70	75	70	70	60	75	68
32	R32	60	60	60	55	60	60	60	55	59
33	R33	60	60	60	50	60	60	60	50	58
34	R34	70	70	70	70	70	70	70	70	70
35	R35	80	80	70	70	80	80	70	75	76
	Rata-rata	72	71	75	71	73	73	69	71	72

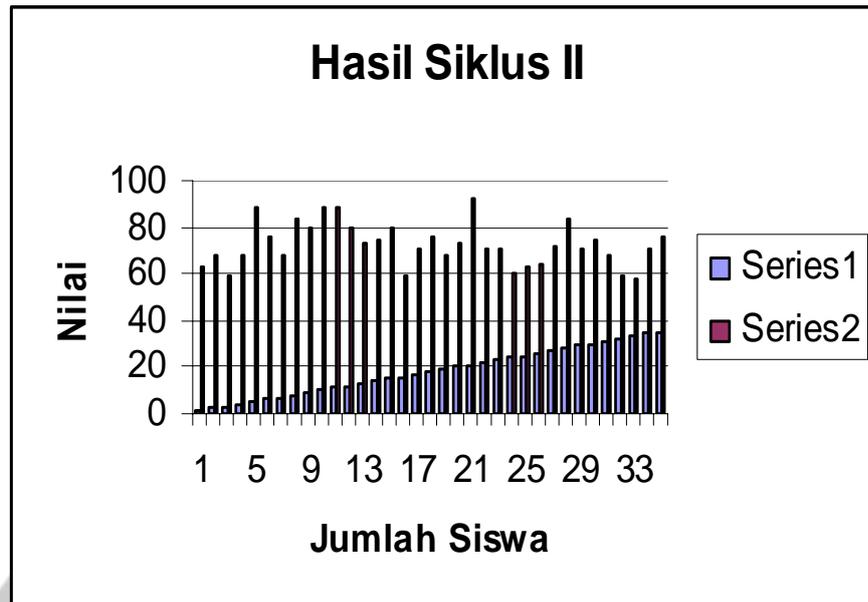
Keterangan: 1) pilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) tema, 4) alur, 5) latar, 6) sudut pandang, 7) gaya bahasa, 8) tokoh dan penokohan.



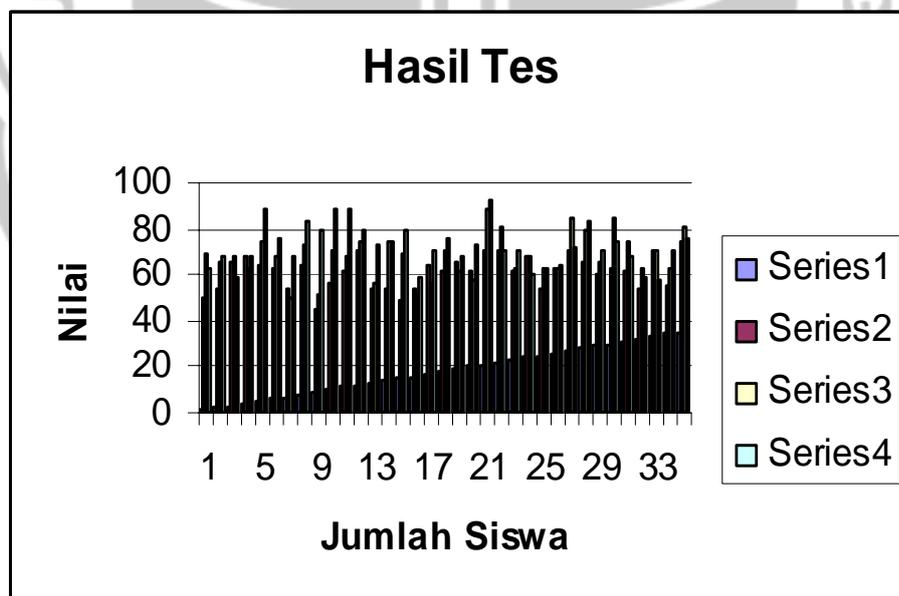
Grafik. 1 Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Prasiklus



Grafik 2. Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus I



Grafik 3. Diagram Batang Hasil Tes Menulis Cerita Pendek Siklus II



Grafik 4. Diagram Batang Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

HASIL OBSERVASI SIKLUS I

Hari/tanggal : Senin, 20 agustus 2007

Tempat : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Kelas : X-8

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian					SKOR
		SB	B	C	K	SK	
1	Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.		√				4
2	Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.			√			3
3	Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.		√				4
4	Semua siswa terlibat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.			√			3
5	Siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.			√			3
6	Semua siswa mengerjakan tugas menulis cerita pendek dengan serius dan tekun.		√				4
7	Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerita pendek dengan tertib dan tepat.			√			3
8	Siswa mampu merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.		√				4

Keterangan :

SB =Sangat baik skornya adalah 5.

B =Baik skornya adalah 4.

C =Cukup skornya adalah 3.

K =Kurang skornya adalah 2.

SK =Sangat kurang skornya adalah 1.

Semarang, 20 agustus 2007
Pengamat

Dewi Purwanti

HASIL OBSERVASI SIKLUS II

Hari/tanggal : Senin, 22 agustus 2007

Tempat : SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Kelas : X-8

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian					SKOR
		SB	B	C	K	SK	
1	Semua siswa semangat dan antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	√					5
2	Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.		√				4
3	Siswa aktif bertanya, menjawab, dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.	√					5
4	Semua siswa terlibat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.		√				4
5	Siswa membuat catatan penting mengenai materi pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.		√				4
6	Semua siswa mengerjakan tugas menulis cerita pendek dengan serius dan tekun.	√					5
7	Semua siswa mengumpulkan hasil menulis cerita pendek dengan tertib dan tepat.		√				4
8	Siswa mampu merefleksi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.	√					5

Keterangan :

SB =Sangat baik skornya adalah 5.

B =Baik skornya adalah 4.

C =Cukup skornya adalah 3.

K =Kurang skornya adalah 2.

SK =Sangat kurang skornya adalah 1.

Semarang, 22 agustus 2007
Pengamat

Dewi Purwanti

HASIL WAWANCARA SIKLUS I

Hari/Tanggal: Senin, 20 Agustus 2007

Responden : I,II,III

Kelas : X-8

1. Apakah anda dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?
I: Saya sangat dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dengan mudah.
II: Saya dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
III: Saya kurang dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
2. Apakah anda berminat dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?
I: Saya sangat berminat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
II: Saya berminat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat karena pada saat itu saya belum pernah belajar menggunakan cerita rakyat.
III: Saya kurang berminat.
3. Kesulitan apa yang anda alami dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?
I: Saya tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
II: Saya tidak begitu mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.
III: Saya mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat, yaitu pada saat memahami isi cerita rakyat dan pada saat mencari pilihan kata yang tepat.
4. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?
I: Saya tidak perlu mengatasi kesulitan yang ada karena saya dapat menulis dengan baik.

II: Saya sedikit bisa mengatasi kesulitan yang ada dengan cara membaca dengan lebih serius dan menggunakan pilihan kata-kata dengan baik.

III: Saya mengatasinya dengan membacanya berulang-ulang dan lebih berkonsentrasi.

5. Apakah anda tertarik dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Saya sangat tertarik.

II: Saya kurang begitu tertarik, karena cerita rakyat sangat membosankan.

III: Saya tidak tertarik.

6. Manfaat apa yang anda peroleh dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Manfaat yang saya peroleh adalah untuk menambah pengetahuan baru dan membantu menulis cerita pendek dengan media yang digunakan.

II: Manfaat yang saya peroleh adalah dapat mengetahui tentang cerpen dengan lebih mendalam.

III: Manfaat yang saya peroleh adalah saya bisa mengetahui cerita rakyat lebih banyak lagi dan mempermudah siswa dalam menulis cerita pendek dengan media yang digunakan.

7. Lebih suka manakah anda menulis cerita pendek dengan tema dibatasi atau dengan tema dibabaskan?

I: Saya lebih suka menulis cerita pendek dengan tema dibebaskan, karena saya bisa berekspresi lebih luas lagi.

II: Saya lebih suka menulis cerita pendek dengan tema dibatasi.

III: Saya lebih suka dibebaskan karena lebih leluasa dalam memilih tema.

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Hari/Tanggal: Senin, 22 agustus 2007

Responden : I,II,III

Kelas : X-8

1. Apakah anda dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Saya sangat dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat dengan mudah.

II: Saya dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat karena saya sangat senang dengan media yang digunakan.

III: Saya dapat menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

2. Apakah anda berminat dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Saya sangat berminat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

II: Saya berminat dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat karena pada saat itu saya belum pernah belajar menggunakan cerita rakyat.

III: Saya berminat sekali.

3. Kesulitan apa yang anda alami dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Saya tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat karena sangat mudah.

II: Saya tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

III: Saya tidak mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat.

4. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Saya tidak perlu mengatasi kesulitan yang ada karena saya dapat menulis dengan baik.

II: Saya bisa mengatasi kesulitan yang ada dengan cara membaca dengan lebih serius dan menggunakan pilihan kata-kata dengan baik.

III: Saya mengatasinya dengan membacanya berulang-ulang dan lebih berkonsentrasi.

5. Apakah anda tertarik dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Saya sangat tertarik.

II: Saya tertarik, karena cerita rakyat sangat menyenangkan.

III: Saya tertarik sekali.

6. Manfaat apa yang anda peroleh dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan cerita rakyat?

I: Manfaat yang saya peroleh adalah untuk menambah pengetahuan baru dan membantu menulis cerita pendek dengan media yang digunakan.

II: Manfaat yang saya peroleh adalah dapat mengetahui tentang cerpen dengan lebih mendalam.

III: Manfaat yang saya peroleh adalah saya bisa mengetahui cerita rakyat lebih banyak lagi dan mempermudah siswa dalam menulis cerita pendek dengan media yang digunakan.

7. Lebih suka manakah anda menulis cerita pendek dengan tema dibatasi atau dengan tema dibebaskan?

I: Saya lebih suka menulis cerita pendek dengan tema dibebaskan, karena saya bisa berekspresi lebih luas lagi.

II: Saya lebih suka menulis cerita pendek dengan tema dibatasi.

III: Saya lebih suka dibebaskan karena lebih leluasa dalam memilih tema.

DONGENG KERA SAKTI

Pada zaman dahulu, di puncak Gunung Slamet, yang konon tingginya sampai menyentuh langit, tinggallah seekor kera. Namun, kera itu bukan sembarang kera. Dia seekor kera yang amat sakti dan tubuhnya besar sekali, tak ubahnya raksasa. Bulu-bulu kera itu sangat lebat dan indah karena tumbuh dengan teratur. Lebih menarik lagi karena bulu-bulunya berwarna putih sehingga tampak sangat indah berkilauan terkena sinar matahari.

Sejak kapan kera putih itu tinggal di Gunung Slamet dan dari mana asalnya, tidak ada yang tahu. Banyak yang menduga kera putih itu adalah anak keturunan raja kera yang bernama Hanoman. Bahkan, mungkin dia raja Hanoman sendiri yang dengan kesaktiannya dapat menjadikan dirinya awet muda.

Kera putih yang tinggal di puncak Gunung Slamet itu sebetulnya tidak jahat. Ia suka menolong orang-orang yang tersesat di Gunung Slamet. Meski begitu, ternyata kera putih itu tidak disukai oleh para dewa.

Mengapa demikian? Karena kera putih itu tidak seperti kera-kera pada umumnya yang menyukai buah-buahan untuk makanannya. Kera putih lebih suka memakan bintang, bintang-bintang di langit itulah makanan kesukaan kera putih bila kelaparan. Dari puncak Gunung Slamet yang tingginya hampir menyentuh langit itu, kera putih meraih bintang-bintang untuk dilahapnya dengan rakis.

Para dewa sangat khawatir melihat kelakuan kera putih itu. Mereka segera mengadakan pertemuan besar untuk mencegah perbuatan kera putih agar jangan sampai berlarut-larut.

“Bagaimana ini, Kakang Batara Narada, perbuatan kera putih itu bisa membahayakan keselamatan dunia,” kata Batara Guru, pemimpin para Dewa.

“Maksud Adi Batara Guru, kebiasaan kera putih yang suka makan bintang-bintang itu?” tanya Batara Narada, penasihat para Dewa.

“Benar, Kakang Narada, kalau tidak segera dihentikan perbuatan kera putih itu, lama-kelamaan bisa habis bintang-bintang di langit dan dunia akan menjadi gelap,” lanjut pemimpin para dewa itu

“Kalau begitu, bunuh saja kera putih itu, beres, tak ada masalah lagi,” sahut Batara Narada lagi.

“Ya, bunuh saja kera gila itu!” sahut para dewa bergemuruh.

Akhirnya, pada pertemuan para dewa itu diputuskan untuk membunuh kera putih di puncak Gunung Slamet. Segera saja para dewa beterbangan, turun dari kayangan (tempat tinggal para dewa) untuk membinasakan kera putih.

Dewa Indra, panglima perang para dewa, maju pertama kali. Segala kesaktian dan senjatanya yang ampuh dikeluarkan semua, tetapi kera putih benar-benar sakti. Dia kebal terhadap segala macam senjata. Bahkan hanya dengan mengibaskan tenaganya saja. Dewa Indra sudah terlempar sangat jauh.

Dewa Brahma yang datang dengan senjata apinya, juga tidak berdaya menghadapi kera putih. Senjata api Dewa Brahma yang panasnya seperti api neraka itu langsung padam ditiup oleh kera putih. Dewa Brahma sendiri terlempar oleh hantaman kera putih. Akhirnya, para dewa tak ada pilihan lain kecuali maju bersama-sama mengeroyok kera putih. Akan tetapi, hasilnya sama saja, para dewa itu roboh satu persatu oleh kibasan dan gigitan kera putih. Para dewa kalah semuanya.

Batara Guru sebagai pemimpin para dewa menjadi sedih.

“Apa daya kita sekarang, Kakang Narada?” tanya Batara Guru putus asa.

“Kita mencari bala bantuan, Adi Guru.”

“Bantuan? Lalu, makhluk apa yang lebih sakti dari kera putih itu, Kakang Narada?”

“Kakang Semar dan anak-anaknya, Adi Guru.”

“Ah, benar, aku setuju. Mari kita segera berangkat,” sahut pemimpin para dewa itu gembira.

Batara Guru dan Batara Narada segera terbang kembali ke dunia untuk meminta bantuan Semar dan anak-anaknya. Semar dan anak-anaknya adalah abdi para kesatria, tetapi sebenarnya mereka adalah para dewa yang menjelma menjadi manusia biasa. Semar dan anak-anaknya dengan senang hati menerima tugas yang sangat berat itu.

Semar segera mengeluarkan kesaktian dewanya, dia terbang dengan menggandeng anak-anaknya menuju puncak Gunung Slamet. Sesampainya di sana, dia segera mengatur siasat dengan ketiga anaknya karena lawan yang dihadapi sangat sakti. Semar memutuskan untuk meracuni kera putih itu karena kalau berhadapan langsung belum tentu mereka berempat dapat mengalahkannya. Anak-anaknya pun semuanya sependapat.

Gareng, anak semar yang pertama, mendapat tugas untuk mengganggu dan memancing kera putih agar turun gunung. Dia pun mulai beraksi dari puncak pohon yang paling tinggi Gareng segera berteriak-teriak mengganggu kera sakti yang sedang tidur pulas di puncak gunung.

“Hei ... kera jelek! Bangun kamu! Ayo, lawanlah aku kalau kau memang sakti,” teriak Gareng sekuat tenaga dan berulang kali.

Kera sakti yang kaget menjadi marah sekali. Dia segera bangkit dan mencari-cari siapa yang berani menggangukannya. Begitu mengetahui tempat orang yang mengganggu, kera sakti segera turun untuk menghajar Gareng. Gareng pun segera meloncat dari atas pohon dan berlari dengan sekuat tenaga sambil terus berteriak-teriak memancing kemarahan kera sakti.

Kejar-kejaran pun terjadi dengan serunya. Kera sakti dengan bernafsu terus memburu Gareng. Pada saat kejar-kejaran itulah, tiba-tiba melintas seekor ular raksasa yang sedang mengejar katak bangkong (katak raksasa). Gareng sangat kaget, namun dia yang sudah mengetahui rencana itu dengan selamat bisa meloncat. Kera sakti yang tidak menduga datangnya ular itu menjadi sangat kaget, lalu ditendangnya ular raksasa itu dengan sangat kerasnya.

Mendapat serangan yang sangat tiba-tiba itu, ular raksasa pun kaget dan menjadi sangat marah pula. Kedua binatang raksasa itu kini tak peduli pada buruannya semula: kera sakti tak peduli lagi pada Gareng dan ular pun tak menggubris lagi katak bangkong. Keduanya siap menumpahkan kemarahan dan berkelahi sampai mati.

Perkelahian itu berlangsung sampai berhari-hari lamanya karena keduanya sama-sama bertubuh raksasa dan sakti. Namun, pada akhirnya, kera sakti berhasil membunuh ular raksasa meskipun dirinya juga luka parah.

Sementara itu, ketika Kera Sakti sedang berkelahi dengan ular raksasa, diam-diam Semar dan kedua anaknya yang lain (yaitu Petruk dan Bagong) juga menjalankan siasatnya, setelah berhasil memancing keluarnya ular raksasa, dengan kesaktiannya Semar segera memuncung puncak Gunung Slamet agar tidak bisa dipergunakan lagi oleh Kera Sakti untuk meraih bintang-bintang.

Kera Sakti menjadi sangat kaget. Ketika sampai di puncak gunung, ternyata puncaknya sudah tidak ada. Namun, karena kondisi tubuhnya sudah sangat lemas, dia tidak memperhatikan sekelilingnya. Kera Sakti langsung tidur dengan nyenyaknya.

“Ayo, cepat, Gong kita bawa guci ini ke dekat dia,” bisik Petruk kepada Gagong.

Dengan hati-hati, keduanya segera meletakkan guci yang berisi minuman beracun itu di dekat Kera Sakti tidur. Dengan hati-hati pula keduanya segera bersembunyi. Beberapa saat kemudian, Kera Sakti terbangun. Dia merasa sangat haus sekali. Dia melihat ke sana kemari, mencari air. Hatinya melonjak gembira ketika melihat guci yang berisi air. Tanpa membuang waktu lagi, segera diminumnya air dalam guci itu sampai habis. Kera Sakti pun merasa lega karena rasa hausnya hilang, tetapi secara mendadak perutnya menjadi sakit. Dia pun berteriak-teriak kesakitan. Suaranya begitu keras dan penuh tenaga sakti sehingga pohon-pohon di dekatnya banyak yang roboh terkena daya kesaktian Kera Sakti. Semar dan ketiga anaknya semakin dalam lagi bersembunyi di gua menghindari amukan Kera Sakti.

Sampai beberapa saat lamanya, Kera Sakti mengamuk dan merusakkan keadaan sekelilingnya karena tidak tahan merasakan sakit di tubuhnya. Namun, lama-kelamaan tenaganya menyusut dan dia pun roboh tidak berkutik. Hanya karena kesaktiannya saja dia belum mati meski sangat menderita. Melihat hal itu, hati Semar tidak lega. Dia dan ketiga anaknya segera menghampiri Kera Sakti untuk mengakhiri penderitaannya.

“Maafkan saya, Kera Putih, saya hanya menjalankan tugas,” kata Semar sambil mengeluarkan kesaktiannya untuk mengakhiri penderitaan Kera Sakti.

Kera Sakti pun mati dengan tersenyum dan ikhlas di tangan Semar, dewa yang menjelma menjadi manusia.

DONGENG KI JENGGOT

Pada zaman dahulu, di Alas Roban berdiamlah seorang raja jin yang sangat menakutkan. Raja jin itu bernama Mbah Jenggot karena memang jenggotnya sangat lebat dan panjang. Mbah Jenggot terkenal sangat kejam dan menakutkan. Tubuhnya sangat besar, tak ubahnya raksasa. Lebih dari itu, dia juga sakti.

Mbah Jenggot mempunyai bala tentara jin yang tak terhitung banyaknya. Mereka juga jahat dan kejam, seperti halnya raja mereka. Mereka suka mengganggu dan menyerang siapapun yang berniat memasuki Alas Roban. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau kemudian alas roban menjadi sebuah hutan yang sangat berbahaya dan angker .

Sementara itu, berbatasan dengan wilayah Mbah Jenggot, di pesisir utara Pulau Jawa juga terdapat sebuah kerajaan jin yang tak kalah besarnya dengan daerah kekuasaan Mbah Jenggot. Berbeda dengan Mbah Jenggot, watak dan perangai raja jin yang menguasai pesisir utara Jawa itu sangat baik. Dia memerintah rakyatnya dengan adil. Dia juga melarang warganya mengganggu dan menyerang penduduk. Raja jin yang baik itu bernama Mbah Talabodinlah.

Adanya kerajaan jin di pesisir utara Jawa ini membuat marah Mbah Jenggot. Berkali-kali dia memerintahkan pasukannya untuk membuat kekacauan di kerajaan pesisir, tetapi usahanya selalu dapat digagalkan oleh pasukan Mbah Talabodinlah. Akhirnya, Mbah Jenggot kehilangan kesabaran.

“Aku sendiri yang akan menghancurkan kerajaan pesisir !” Kata Mbah Jenggot dengan muka merah padam.

“Kita hancurkan kerajaan pesisir! Kita basmi Talabodinlah dan pasukannya! Ayo, bangsa jin Alas Roban, kalian keluar semuanya! Kita siap berperang!” Teriak Mbah Jenggot dari singgasananya.

Suaranya bagai guntur di siang hari, mengagetkan semua jin penghuni Alas Roban.

Hanya dalam waktu singkat beribu-ribu jin yang kesemuanya berwajah menyeramkan berdatangan dari segenap penjuru Alas Roban. Mereka berkumpul

di alun- alun kerajaan Mbah Jenggot. Mereka tinggal menunggu perintah saja. Komando itu akhirnya datang juga.

“Hancurkan kerajaan pesisir! Bakar dan buat rata dengan tanah!” terdengar suara Mbah Jenggot yang menyeramkan seperti bergulung- gulung di Alas Roban.

Teriakan perang dari ribuan jin segera membahana dari tengah- tengah Alas Roban dan sekaligus membuat takut parta penghuni rimba. Gajah, harimau, singa, kera, kijang, ular, dan penghuni rimba yang lain saling berebut untuk menyelamatkan diri keluar dari Alas Roban. Para penghuni rimba ini dengan panic berlarian kearah perkampungan penduduk. Hal ini tentu saja sangat menakutkan penduduk. Kini gantian penduduk yang panik berlarian keluar kampung menuju ke Kadipaten Batang untuk mengungsi.

“Celaka! Celaka, Gusti,” kata punggawa kepada Adipati Suryokusumo.

“Celaka? Apa maksudmu, punggawa?” tanya Adipati.

“Rakyat di sekitar Alas Roban dan pesisir utara hampir semuanya mengungsi ke kadipaten, Gusti.”

“Kenapa mereka harus mengungsi, hah!”

“Karena ... karena tiba-tiba saja semua penghuni rimba keluar dari Alas Roban. Rakyat menjadi sangat ketakutan, Gusti.”

“Lalu, kenapa semua penghuni keluar dari Alas Roban?”

“Itu yang belum diketahui, Gusti,” jawab punggawa itu semakin gugup.

“Baik, laporan aku terima. Sekarang siapkan pasukan. Aku sendiri yang akan mencari jawaban dari semua kekacauan ini,” kata Adipati Suryokusumo dengan penuh wibawa.

Pasukan Kadipaten Batang segera disiagakan penuh untuk menghadapi segala kemungkinan. Adipati Suryokusumo dengan gagah memimpin pasukannya menuju Alas Roban.

Sesampainya di Alas Roban, pertempuran yang sengit sedang terjadi antara bala tentara Mbah Jenggot dan pasukan kerajaan pesisir pimpinan Mbah Talabodinlah.

Pertempuran berlangsung dengan seru, setiap pihak ingin memenangi pertempuran. Mbah jenggot bertempur dengan garang, dia benar-benar ingin

membunuh dan menghancurkan pasukan Mbah Tolabodinlah. Namun, Mbah Talabodinlah juga bertempur dengan tidak kalah hebatnya dan pantang menyerah.

Para prajurit Kadipaten Batang yang melihat jalannya pertempuran itu menjadi sangat ketakutan karena mereka tidak bisa melihat jin-jin itu berperang. Para prajurit itu hanya bisa mendengar dahsyatnya pertempuran dan melihat tumbangannya pepohonan.

Menyaksikan kejadian itu, Adipati Suryokusumo menjadi murka. Dengan kesaktiannya, Adipati dapat mengetahui bahwa penyebab dari kekacauan di daerahnya adalah karena berkecamuknya perang bangsa jin.

“Berhenti! Siapa berani berbuat onar di daerah kawasan ku?” terdengar suara Adipati menggelegar, mengagetkan bala tentara jin yang sedang bertempur.

Seperti terkena hipnotis, ribuan jin yang sedang bertempur itu langsung berhenti seketika. Demikian pula Mbah Jenggot dan Mbah Talabodinlah, keduanya langsung pucat pasi melihat wajah Adipati yang sedang murka.

“Oh, kalian rupanya, Jenggot dan Talabodinlah. Apakah kalian berdua sengaja memancing kemarahanku? Kalian masih belum jera bertempur denganku?” tanya Adipati.

“Ampun ... Ampun Gusti Adipati. Hamba yang salah. Hamba berbuat kekacauan di wilayah Gusti Adipati,” kata Mbah Talabodinlah pula.

“Baik ... baik. Ini yang terakhir aku mengampuni kalian. Tapi ingat, lain kali kalian membuat ulah lagi, hukuman bagi kalian berdua adalah mati. Mengerti?” gertak Adipati.

“Hamba ... mengerti, Gusti,” jawab kedua raja jin itu ketakutan. Keduanya mengerti bahwa ancaman Adipati Batang itu bukanlah main-main.

Begitulah, dengan perantaraan Adipati Suryokusumo, perseteruan antara Mbah Jenggot dan Mbah Talabodinlah dapat diakhiri. Bahkan, kini watak Mbah Jenggot berubah sama sekali.

Kini raja jin Alas Roban itu tidak iri lagi pada keberhasilan Mbah Talabodinlah. Dia kini juga tidak mengizinkan lagi bangsa jin Alas Roban mengganggu dan menyerang manusia. Mbah Jenggot hanya meminta tumbal

kepala kerbau dan nasi tumpeng sekali satu tahun sebagai ganti dia ikut menjaga ketenteraman daerah kekuasaan Adipati Suryokusumo.

Adipati Batang yang bijaksana itu menyanggupi semua persyaratan yang diajukan oleh Mbah Jenggot agar bisa terwujud ketenteraman bersama.



**DAFTAR NAMA SISWA KELAS X-8 SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1
SEMARANG**

NO RESPONDEN	NAMA SISWA
1	Alit Setiawan Nugroho
2	Andika Arganipura
3	Anita Verawati
4	Arfindya Novita Hayyu
5	Ayu Retno Indrastuti
6	Ayunda Martha Sonalia
7	Cendy Rachmat Umasangadji
8	Choirunnisa Ima Sunaryo
9	Devi Finsa Wulandari
10	Dewi Ambarekno
11	Dina Isti Febriani
12	Ferlyta Ayu Veronica
13	Feryzal Iis Bintoro
14	Hadaina Rahmawati
15	Haris Permana
16	Hisyam Buchori
17	Imada Subagyo
18	Jayanti
19	Krisnu Egi Batama
20	Latief Fatkhurrahman
21	Meystrian Grandys Qhijtaris
22	Micky Ervina Dewi
23	Mughni Arvianto
24	Muh Bukhari Masruri
25	Muhammad Arya Chandrana
26	Muhammad Yanuar Siddiq
27	Nur Hidayah Fastabiqulkhoirot
28	Okta Setyaningrum
29	Pambudi Agung Prasetiyo
30	Reza Fatkhurahman
31	Santi Agustinawati
32	Sultan Ahlu Maqamis Sabri
33	Triyanti Liliana Solecha
34	Yashinta Maulida
35	Ari Darmawan